



**DAMPAK PERILAKU POLIGAMI TERHADAP KECERDASAN
SOSIAL ANAK DI WILAYAH GUNUNG TUA RAYA
KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-
syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**NUR SYAADAH LUBIS
NIM: 13 120 0055**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



**DAMPAK PERILAKU POLIGAMI TERHADAP KECERDASAN
SOSIAL ANAK DI WILAYAH GUNUNG TUA RAYA
KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-
syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**NUR SYAADAH LUBIS
NIM: 13 120 0055**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**





**DAMPAK PERILAKU POLIGAMI TERHADAP KECERDASAN
SOSIAL ANAK DI WILAYAH GUNUNG TUA RAYA
KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA**

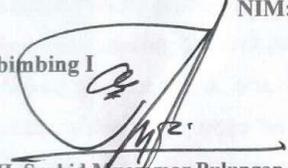
SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam

Oleh

NUR SYAADAH LUBIS
NIM: 13 120 0055

Pembimbing I


Drs. H. Syahid Muayyid Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

Pembimbing II


Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

TAHUN 2019





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022s

Hal : Skripsi
An. **Nur Syaadah Lubis**
Lamp : 6 (enam) Exemplar

Padangsidimpuan, 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

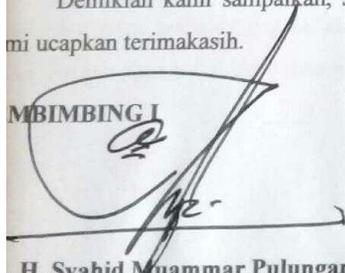
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Nur Syaadah Lubis** yang berjudul "*Dampak Perilaku Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Di Wilaya Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I


H. Syahid Muammar Pulungan S.H
NIP. 19531207 198003 1 003

PEMBIMBING II


Fauzi Rizal, MA
NIP. 19730502 199903 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA
INSTITUT AGAMAISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733,
Telp (0634) 22080 Fax (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Syaada Lubis
NIM : 131200055
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : Dampak Perilaku Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2020

Saya yang menyatakan,

**METERAI
TEMPEL**
B5352AHF252157977
6000
ENAM RIBU RUPIAH
NUR SYAADAH LUBIS
Nim: 131200055



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Syaadah Lubis
Nim : 13 120 0055
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam-1
Fakultas : FDIK
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **DAMPAK PERILAKU POLIGAMI TERHADAP KECERDASAN SOSIAL ANAK DI WILAYA GUNUNG TUA RAYA KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Januari 2020

Saya yang Menyetujui

METERAI
TEMPEL
68FCFAHF252157978
6000
ENAM RIBU RUPIAH
NUR SYAADAH LUBIS
NIM. 13 120 0055





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : Nur Syaadah Lubis
NIM : 131200055
JUDUL SKRIPSI : Dampak Perilaku Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.

Ketua

Maslina Daulay, M.A
NIP.197605102003122003

Maslina Daulay, M.A
NIP.197605102003122003

Anggota

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP: 196511021991031001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 23 Desember 2019
Pukul : 00:08s/d selesai
Hasil/Nilai : 67 (C)
Predikat : (*Memuaskan*)
IPK : 3,03

Sekretaris

Ali Amran, M.SI
NIP.197601132009011005

Ali Amran, M.SI
NIP.197601132009011005

Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

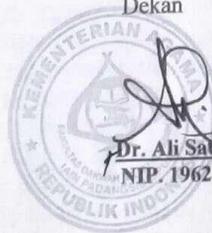
Nomor: 089 /In.14/F.4c/PP.00.9/12/2019

**Skripsi Berjudul : Dampak Perilaku Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial
Anak Di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan
Panyabungan Kota**

**Ditulis Oleh : Nur Syaadah Lubis
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Padangsidempuan, 13 Desember 2019
Dekan



Dr. Ali Sabri, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan. Salawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan kita semua.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Skripsi ini berjudul: **Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.**

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun imaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan Bapak wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidempuan Bapak Anhar, M.A.

2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, Dr. Ali Sati M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Mohd. Rafiq,M.A, Wakil Dekan Bidang ADM Umum, Perencanaan dan Keuangan, Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak pembimbing I Drs. Syahid Muammar Pulungan, SH dan Bapak pembimbing II Fauzi Rizal, M.A yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis, serta Bapak/Ibu dosen pegawai serta civitas akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.
6. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.
7. Bapak Muhammad Gandi Lubis selaku kepala desa di Gunung Tua, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam proses penelitian.
8. Sahabat-sahabatku (Asmar Husin Hasibuan, Nur Hasanah Lubis, Juhro Pulungan, Yuli Hartanti). Serta rekan-rekan yang lainnya yang tidak dapat

saya sebutkan namanya yang juga turut memberikan saran dan dorongan kepada penulis, baik berupa diskusi maupun buku-buku yang berkaitan dalam penyelesaian skripsi ini.

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Lukman Lubis dan ibu Hamidah Lubis yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis, dan atas do'a dukungan tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam, atas budi dan pengorbanannya untuk kesuksesan dan kebahagiaan penulis.

Adik tersayang Alfi Sahrin Lubis, dan seluruh keluarga yang telah menjadi sumber motivasi bagi penulis yang selalu memberikan do'a.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam metode konseling. Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya ilmu penulis tentang hal itu, dan masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca secara umum.

Padangsidempuan,
Penulis

2019

NUR SYAADAH LUBIS
NIM. 131200055

ABSTRAK

Nama : Nur Syaadah Lubis
Nim : 131200055
Judul Skripsi : **Dampak Perilaku Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota**
Tahun : 2018

Latar belakang dalam penelitian ini adalah dampak poligami terhadap perkembangan sosial anak, dimana poligami dalam penelitian ini yaitu seorang suami atau kepala rumah tangga yang memiliki istri lebih dari satu, Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak merupakan kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan keluarga merupakan penyebab utama terjadinya respon dan stimulus dalam pembentukan kepribadian anak. Hubungan antara ayah dengan anak-anaknya juga sangat diperlukan dalam membentuk kecerdasan sosial anak, selain itu, sikap adil dan juga tanggung jawab yang merupakan kunci keharmonisan rumah tangga juga sangat penting dalam membentuk kecerdasan sosial anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah faktor masyarakat melakukan poligami, untuk mengetahui dampak poligami terhadap kecerdasan sosial anak di wilayah Gunungtua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, sumber datanya adalah pelaku poligami, anak dari keluarga poligami, istri, kepala desa dan masyarakat sekitar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa poligami berdampak pada kecerdasan sosial anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, dikarenakan kurangnya perhatian dan juga waktu yang di berikan oleh kepala rumah tangga kepada anak-anaknya, yang menyebabkan anak dari keluarga poligami tidak cerdas dalam sosial, misalnya tidak percaya diri dalam lingkungannya, tidak menerima orang lain, lebih suka menyendiri dan kurang bergaul, dan bahkan menganggap kondisi keluarganya adalah keluarga yang tidak sempurna dan keluarga yang tidak di inginkan sama sekali.

Kata Kunci: Dampak Poligami, Kecerdasan Sosial Anak.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	ii
Halaman Pernyataan Pembimbing	iii
Halaman Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Berita Acara Sidang Munaqasah	vi
Halaman Pengesahan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ...	vii
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian	14
G. Sistematika Penelitian	15

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	17
1. Pengertian Keluarga	17
2. Pengertian Perilaku	18
3. Pengertian Poligami	19
4. Sejarah Poligami.....	20
5. Syarat Poligami.....	21
6. Dampak Poligami	23
7. Kecerdasan Sosial.....	25
a. Pengertian Kecerdasan Sosial	25
b. Dimensi-dimensi Kecerdasan Sosial.....	26
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial	28
8. Kajian Terdahulu	30

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
C. Subjek-subjek Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37

BAB VI: HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM.....	43
1. Gambaran Umum Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.....	43
a. Letak Geografi Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota	43
b. Keadaan Demografis Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.....	44
1. Keadaan Penduduk.....	44
2. Keadaan Sarana Pendidikan	46
3. Keadaan Sosial Keagamaan	47
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	49
B. TEMUAN KHUSUS	50
1. Faktor Penyebab Suami Melakukan Poligami Di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota	50
2. Dampak Perilaku Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak	63
3. Analisis Hasil Penelitian	72

V. KESIMPULAN

A. kesimpulan	82
B. Saran-Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan menurut Undang-Undang NO.1 Tahun 1974 dalam pasal 1 tentang perkawinan, mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami atau istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Di dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dalam pasal 3 menyebutkan: "Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang istri hanya boleh mempunyai seorang suami".²

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Begitu juga dengan semua laki-laki yang mempunyai naluri poligami, apalagi jika didukung dengan kemampuan ekonomi, dan kematangan usia, pada usia 30, 40, ataupun 50 tahunan. Tahapan dari seorang dewasa berpindah menjadi tua. Pada tahap ini, seseorang ditanggapi rasa takut menjadi tua, takut tidak menarik lagi, takut mati, dan sebagainya.³

Pada saat itulah seseorang umumnya berada di puncak karier, yang mempunyai penghasilan jauh di atas lumayan, memiliki fasilitas hidup seperti

¹Wirjono Prodjodikoro, *Undang-Undang Perkawinan Di Indonesia* (Bandung: Sumur, 1974), hlm. 6.

²*Ibid.*, hlm. 9.

³Soejarno, "Poligami Dalam Pernikahan" ([Http: Ogburn dalam Soerjono 2001: 336](http://Ogburn%20dalam%20Soerjono%202001%3A%20336)) diakses 01 November 2017 pukul 21.00 WIB

rumah, kendaraan, dan sementara anak-anak sudah beranjak besar. Secara keseluruhan tantangan hidupnya sudah mulai berkurang. Apalagi jika istri sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan biologis suaminya secara kualitas maupun kuantitas. Pada saat ini pulalah seorang suami berpikir untuk menambah istri ataupun memutuskan melakukan poligami.

Poligami adalah perkawinan yang dilakukan seseorang laki-laki kepada perempuan lebih dari seorang. Dalam kehidupan poligami lebih diidentikkan kepada seorang laki-laki yang memiliki lebih dari seorang istri.⁴ Poligami dalam ajaran Islam memang diperbolehkan, namun sebelum berpoligami ada hal-hal yang harus diperhatikan, sebagai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 3 sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ
وَتِلْثًا وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya: "dan jika kamu tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka

⁴Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Soebani, *Pekawinan Perceraian Keluarga Muslim* (Bandung: pustaka setia, 2013), hlm. 30

*(kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.*⁵

Dalam ayat tersebut Allah Swt menjelaskan bahwa berpoligami atau menikahi dua, tiga atau empat perempuan diperbolehkan namun seorang laki-laki harus dapat berlaku adil kepada semua istriya. Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam memberi kebutuhan istrinya seperti pakaian, tempat tinggal, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

Poligami dalam Islam memang diperbolehkan namun seseorang suami harus dapat berlaku adil. Tetapi sebagai konsekuensi, para suami harus mempunyai kemampuan untuk mencukupi sebagai syarat berpoligami. Tidak cukup bagi lelaki hanya sekedar mempunyai uang banyak karena kekayaan hanyalah salah satu syarat yang harus dimiliki. Lebih dari itu lelaki harus menyiapkan, misalnya mampu berbuat adil, baik pembagian hartanya, sikapnya, pembagian waktu, dan lain-lain.

Dan seorang istri dari lelaki yang berpoligami sebaiknya jangan menuntut suami dalam keadilan tersebut karna kodrat manusia tak akan dapat berlaku adil apalagi keadilan terhadap hati dan perasaan. Seperti yang di jelaskan di dalam Al-qur'an surah An'nisa ayat 129.

⁵Tim Penterjemah Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hlm 77

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ
فَتَذَرُوهُمَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٦٦﴾

Artinya:”dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Adil tidak identik dengan sesuatu yang harus sama persis, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, sehingga dapat dipastikan oleh istri satu dengan lainnya mampu dihadapi secara bijak dan tidak ada yang saling merasa kurang atas apa yang seharusnya diterimanya.

Poligami yang dipraktekkan sekarang ini tidak berdasarkan poligami yang di praktekkan pada zaman Rasulullah SAW yang sebenarnya berdasarkan Islam. Kebanyakan poligami sekarang ini terjadi karena hanya untuk kepuasan semata. Padahal, poligami adalah solusi dalam Islam terhadap pasangan yang mempunyai masalah, seperti, istri yang tidak dapat memberikan keturunan (setelah diperiksa ternyata tidak bisa mengandung), tentu karena berbagai sebab atau ada sebab lain yang memungkinkan untuk melakukan poligami. Perempuan harus menerima ini sebagai suatu solusi yang tepat bagi dirinya, begitu pula dengan anak.

Kehidupan anak adalah masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan jika suatu lingkungan berpengaruh positif terhadap anak, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (*uswah hasanah*), maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*). Namun apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, tak memiliki aturan, bahkan melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak *familiar* (akrab) sehingga perilakunya akan bersifat tidak baik atau hanya mengikuti hawa nafsu saja, dengan demikian orangtua memiliki peranan penting dalam memberikan motivasi, bimbingan serta keteladanan yang baik bagi anaknya.⁶

Seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak berdaya. Setiap manusia yang terlahir ke dunia bagaikan kertas putih yang masih kosong, dan kertas kosong tersebut diisi oleh pengalaman. Kertas kosong tersebut dapat diartikan sebagai perilaku seorang anak, perilaku seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling mempengaruhi adalah keluarga, terutama keteladanan orangtua dalam membimbing seorang anak. Karena seorang anak memperoleh pengalaman dan pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga. Orangtua memiliki kendali terbesar dalam mengisi dan menulis kertas putih tersebut. Artinya, orangtua seyogyanya sebagai contoh terhadap perilaku anaknya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yaitu:

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 120.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kita Abdan telah mengabarkan kepada kita Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri sesungguhnya Aba Hurairah ra. Berkata : Rasulullah saw berkata: Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR.Bukhari).⁷

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak itu lahir ke dunia dalam keadaan suci dan orangtuanyalah yang menentukan anak tersebut akan diarahkan karena baik atau tidaknya perilaku anak tersebut tergantung pada cara mendidik yang dilakukan oleh orangtuanya, begitu juga dengan masalah sosial seorang anak.

Perkembangan sosial seseorang biasanya dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dari individu maupun dari luar individu. Adapun faktor yang berasal dari dalam adalah usia, kecerdasan emosional, urutan kelahiran, intelegensi. Faktor yang berasal dari luar adalah pola asuh orang tua, tempat tinggal, lingkungan budaya, dan interaksi sosial. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntun perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak.⁸

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak merupakan kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan keluarga merupakan penyebab utama terjadinya respon dan stimulus dalam pembentukan

⁷Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. I. (Beirut-Libanon:Darul Kutub Ilmiah, t.th.), hlm. 413.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Op. Cit.*, hlm.125

kepribadian anak. Hubungan antara stimulus dan respon dapat dinikmati hubungan sosial dalam keluarga berhubungan dengan rasa ingin tahu, aman dan rasa diakui.

Demikian juga anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua secara maksimal, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam hal ini adalah keluarga, terutama orang tua.

Berdasarkan data sementara bahwa anak-anak dari keluarga yang berpoligami di wilayah Gunung Tua Raya Kec Panyabungan, dimana sosial anak-anak dari keluarga yang berpoligami di desa ini, tidak kalah bagusnya dengan keluarga yang tidak melakukan poligami, bahkan sebagian anak dari keluarga yang berpoligami ini sosialnya bagus. Anak dari keluarga yang berpoligami bahkan tidak merasa kurang perhatian dari orang tuanya (ayah), walaupun waktu yang dia dapatkan dari orang tuanya tersebut harus terbagi dengan saudara-saudaranya yang lain (anak dari istri lain ayahnya).

Di sisi lain ada sebagian anak dari keluarga yang berpoligami malah sebaliknya, seperti yang terlihat di wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, ada yang merasa tidak percaya diri, merasa iri terhadap teman yang lain, nakal, dan malu dengan kondisi keluarganya.

Penomena yang sering terjadi, seorang anak sering melawan atau memusuhi orang tuanya (ayah) karena anak tersebut merasa perhatian dan kasih sayang seorang ayah telah terbagi dengan yang lain.⁹

Pola asuh dan pendidikan yang di berikan orang tua terhadap anak, sangatlah penting dalam mengembangkan pola pikir, dan juga perkembangan sosial anak, baik dia anak yang orang tuanya berpoligami ataupun anak dari keluarga yang tidak berpoligami. Bahkan tidak menutup kemungkinan anak dari keluarga berpoligami lebih mandiri, ataupun lebih bagus sosialnya dari pada anak dari keluarga yang tidak melakukan poligami.

Dengan alasan poligami yang diperbolehkan agama Islam, diharapkan keluarga yang berpoligami lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan rumah tangga, khususnya keluarga yang berpoligami, oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat judul Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan pada konteks Dampak Perilaku Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunungtua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

⁹ *Observasi*, di Wilayah Gunung Tua Raya, Tanggal 2 Agustus 2018

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah untuk menjelaskan arah dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Dampak

Defenisi dampak adalah akibat, imbasan atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif ataupun positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu / sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.¹⁰

Dampak adalah besarnya nilai, hasil yang kita tambahkan dalam hidup atau dunia seseorang dari apa yang kita kerjakan ataupun yang kita perbuat.¹¹

Dampak merupakan suatu proses lanjutan dari sesuatu hal yang dilakukan seseorang ataupun kelompok dalam sebuah keputusan yang dia ambil dalam melakukan suatu hal. Baik itu menghasilkan hal yang positif ataupun hal yang negatif.

2. Perilaku

Pengertian perilaku adalah sebuah konsep yang sukar dimengerti dalam psikologi meskipun istilah ini dipergunakan dalam kehidupan

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta; Balai Pustaka, 2001) hlm, 234

¹¹ Nur Arifia Nalatifha, *Blogspot.com/20/2/06/karya –ilmiah-remaja-bab-2-dampak.html* (Diakses pada Tanggal 17 Juli 2018, jam 08.30 WIB).

sehari-hari, disamping itu perilaku sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu.

3. Poligami

Kata poligami berasal dari bahasa Yunani, *polus* yang artinya banyak dan *gamein* yang artinya kawin. Jadi *poligami* artinya kawin banyak atau suami beristri banyak pada saat yang sama. Dalam bahasa Arab poligami disebut dengan *ta'did al-zaujah* (berbilangnya pasangan). Dalam Indonesia disebut pemaduan.¹²

Poligami dalam pandangan agama Islam merupakan pintu darurat yang hanya sewaktu-waktu saja dapat dipergunakan. Poligami juga tidak tertutup rapat dan tidak terbuka lebar, kesadaran hukum dan sikap mental yang baik sangat diutamakan dalam suatu perkawinan, agar tidak berdampak negatif terhadap semua pihak. Lebih penting lagi adalah pendidikan anak jangan sampai dikorbankan, karena tuntutan yang bersifat individu (pribadi).¹³

Poligami adalah perkawinan yang dilakukan seorang laki-laki kepada perempuan lebih dari seorang. Seorang laki-laki yang memiliki lebih dari seorang istri disebut poligami.

4. Kecerdasan Sosial

a. Kecerdasan

Kemampuan untuk menyelesaikan problem dengan benar dan waktu yang relatif singkat adalah wujud dari kecerdasan. Anak atau orang yang cerdas digambarkan dengan ber IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi, Sebaliknya orang bodoh adalah mereka yang ber IQ rendah, dan orang ber IQ biasa saja tetapi bisa memecahkan problematika kediriannya karena *sence of emosionality* (bisa di identikkan dengan IE) tinggi; ia mengenal persoalan-persoalan kedirian dan diri sendiri. Tanda bahwa seseorang ber IE tinggi adalah kemampuannya untuk mrngendalikan emosi dan gejolak hati. Pada level IE yang tinggi, mampu

¹²Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Soebani. *Op. Cit.*, hlm.30

¹³ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000) hlm

menggelorakan semangat dan menguasai masa rakyat, sebagaimana terlihat dalam kehidupan negarawan, psikolog dan sebagainya.¹⁴

Menurut ahli psikologi (*Baller and Charles*) kecerdasan bisa di artikan dengan kemampuan seseorang untuk mempelajari, menyesuaikan diri dan untuk memecahkan persoalan-persoalan baru.¹⁵

Kecerdasan yaitu kemampuan potensi individu dalam menggunakan pikiran , keterampilan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dalam memecahkan persoalan-persoalan baru dalam lingkungan kehidupannya yang di hadapinya secara cepat, tepat dan berhasil.

b. Sosial

Sosial pada ilmu sosial menunjukkan pada objeknya, yaitu masyarakat, *sosialisme*. sosial pada Departemen sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang di hadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan.¹⁶

Sosial adalah yang dipergunakan dalam pendekatan, sekaligus sebagai sarana jalan keluar untuk mencari pemecahan masalah-masalah sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Sosial adalah keadaan yang ada di sekitar kehidupan kita, pergaulan, aktivitas hidup yang setiap harinya kita jalani di lingkungan kehidupan kita, baik itu lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, dan juga yang ada di dalamnya seperti problem-problem yang terjadi di dalam masyarakat tersebut.

¹⁴ Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Depok: Jln. Anjasmara VI. NO. 117, 2003) hlm 47

¹⁵ A.A.A. Raden Cahaya Prabu, *Perkembangan Taraf Intelligensi Anak* (Bandung: Angkasa, 1982) hlm 10

¹⁶ Dr. H. Dadang Supardan , M.Pd, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Pt Bumu Aksara, 2008) hlm 27

¹⁷ K.H. Ali Yafie, *Mengagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994) hlm 3

c. Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial adalah konsep dasar atau pengetahuan dasar ilmu-ilmu sosial secara interdisiplin atau multi disiplin dipergunakan sebagai alat bagi pendekatan dan pemecahan problem-problema yang timbul dan berkembang dalam masyarakat.¹⁸

Kecerdasan sosial adalah mempunyai individu dalam mengetahui:

- i. Apa yang dipikirkan, dipercaya, dirasakan, diniatkan, dikehendaki, dan didambakan orang lain.
- ii. Membaca apa yang ada dalam diri orang lain berdasarkan ekspresi wajah, tekanan suara, gerak-gerik tubuh, kata-kata, dan tingkah laku mereka.
- iii. Menyesuaikan tindakan sendiri dengan keberadaan orang lain berdasarkan pengalaman dan pembacaan orang tersebut.¹⁹

Persepsi kecerdasan sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengatutan informasi indrawi tentang orang lain dan lingkungan sekitar. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi insrawidari lingkungan sosial dan yang menjadi fokusnya adalah orang lain.

5. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan disuatu Negeri, Daerah, dan sebagainya.²⁰

Anak merupakan bagian yang penting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁹ Sarlito W. Saswono dan Eko A. Meinamo, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Ariyanto, 2012) hlm 24-25

²⁰ *Ibid.*, hlm. 41

Seorang anak adalah cikal bakal yang akan meneruskan generasi keluarga, Bangsa dan Negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia kelak dapat membangun Negara dan Bangsa.²¹

Anak adalah anggota masyarakat yang masih kecil dan cenderung meniru kebiasaan yang ada di sekitarnya. Adak dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

1. Pada masa bayi, yang berumur mulai dari baru lahir sampai 2 tahun.
2. Masa anak, yang berumur mulai dari 2-8 tahun
3. Masa remaja, berumur mulai dari 9-13 tahun
4. Masa dewasa, mulai umur 15 sampai dengan sebelum masa lanjut usia yang umurnya di atas 50 tahun.²²

Jadi, anak yang di maksud peneliti disini adalah anak remaja yang berumur 9-13 tahun yang orantuanya melakukan poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan dengan beberapa alasan yang akan diteliti.

1. Apa faktor penyebab melakukan poligami pada masyarakat Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota ?
2. Bagaimana Dampak Perilaku Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunungtua Raya Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ?

²¹ *Ibid.*, hlm 100

²² Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga.1996) hlm.75

E. Tujuan Penelitian

Pencapaian tujuan penelitian adalah merupakan target utama dalam penulisan dan hasil penelitian ini diharapkan agar dapat:

1. Untuk mengetahui faktor masyarakat melakukan poligami
2. Untuk mengetahui dampak poligami terhadap kecerdasan sosial anak di wilayah Gunungtua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

1. Secara praktis
 - a. Bagi penulis, ditujukan untuk melengkapin tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam.
 - b. Dapat memperoleh wawasan pengetahuan secara langsung tentang Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Panyabungan.
 - c. Bagi masyarakat di wilayah Gunung tua, diharapkan dapat menjadi sebagai gambaran pengajaran pengalaman dalam membina rumah tangga yang sakinah mawaddah warohmah.
 - d. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
2. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi bagi keluarga poligami di wilayah Gunung tua raya.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan meneliti dengan judul yang sama dengan lebih mendalam.
- c. Bagi IAIN Padangsidimpuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memudahkan dan memahami dan mengetahui pembahasan proposal ini, penulis berusaha memaparkan secara ringkas sistematika pembahasannya. Sistematika pembahasan proposal ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka dari peneliti, sesuai dengan judul maka pembahasan pada bab ini berisi: kajian teoritis

Bab III penulis menyajikan, metode penelitian meliputi sub-sub, lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan data, dan tehnik uji keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri: gambaran umum di wilayah Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan, Gambaran Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di wilayah Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan

Bab V Berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasam teori

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, anggota-anggotanya terdiri dari ayah ibu dan anak-anak. Keluarga adalah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak. Proses lahirnya sebuah keluarga atau rumah tangga dimulai dari hasrat dan keinginan individu untuk menyatu dengan individu lainnya. Hasrat itu merupakan yang dibawa sejak individu itu lahir. Menurut Soejono Soekarno yang dikutip Atang Abd.Hakim, hasrat manusia sejak dilahirkan adalah: pertama menjadi satu dengan manusia yang lain disekitarnya, kedua menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Oleh karena itu, terbentuknya sebuah keluarga diaawali dengan proses memilih yang dilakukan oleh individu yang berlainan jenis kelamin, lalu melamar dan diakhiri dengan perkawinan.¹

Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang dibentuk ataupun di bangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Dimana dalam suatu keluarga tersebut terdapat pemimpin yang harus bisa memimpin dan memberikan nafkah lahir dan batin terhadap anggota keluarganya dengan adil dan bijaksana, yaitu ayah. Dan keluarga juga merupakan sekolah pertama, lingkungan pertama bagi anak-anak.

¹Atang Adl.Hakim, *Metode Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) hlm. 213.

2. Pengertian Perilaku

Perilaku tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, perilaku juga dapat diartikan sebagai kualitas individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.²

Pengertian perilaku adalah sebuah konsep yang sukar dimengerti dalam psikologi meskipun istilah ini dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu perilaku sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Misalnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “ berkepribadian pemalu”. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku dalam pengertian sehari-hari menunjukkan kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya, yang tercermin melalui tingkah laku, cara berbicara, berpikir dan lain-lain.³ Adapun aspek-aspek perilaku yaitu meliputi:

- 1) Karakter, yaitu tindakan dalam mematuhi etika, perilaku atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen, yaitu cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap, yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ragu-ragu.

² Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 10.

³ Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 10.

- 4) Stabilitas emosional, yaitu kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya marah, sedih atau putus asa.⁴

3. Pengertian Poligami

Secara etimologis kata Poligami bersal dari bahasa Yunani gabungan dari dua kata *poli* dan *polus* yang berarti banyak, serta *gamien* dan *gamos* yang berarti perkawinan. Dengan demikian poligami berarti perkawinan yang banyak. Secara terminologi atau istilah poligami adalah salah satu perkawinan yang pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenis dalam waktu yang bersamaan. Dalam Hukum Islam poligami berarti suatu perkawinan yang dilakukan oleh salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu dikatakan bersifat poligam yaitu perkawinan yang dilakukan karena adanya sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan seseorang melakukan hal tersebut.⁵

Poligami adalah pintu darurat yang bersifat kasuistikkondisional,

karena ada sebab yang membolehkan bagi suatu keluarga tertentu untuk melakukannya, sehingga tidak berlaku pada setiap keluarga yang tidak mempunyai permasalahan yang mengharuskan untuk berpoligami.⁶

Misalnya, perempuan tidak dapat menjalankan tugas sebagai istri karena sakit permanen, tidak dapat memberikan keturunan (setelah diperiksa ternyata tidak bisa mengandung), tentu karena berbagai sebab atau ada sebab lain yang memungkinkan untuk melakukan poligami.

Islam memperbolehkan seseorang untuk berpoligami, tetapi hanya terbatas pada jumlah bilangan istri yaitu hanya dengan 4 orang istri dan

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 127.

⁵Mulia, M. *Pandangan Islam Tentang Poligami* (Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Gender dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation. 2002) hlm. 2

⁶Nafsin, Abdul Karim dan Mifta Lidya A. *Perempuan Sutradara Kehidupan* (Surabaya: Al-Hikmah, 2005) hlm. 62

tidak dianjurkan atau tidak diperbolehkan untuk menambah lebih dari jumlah bilangan tersebut. Syarat utama bagi pelaku poligami adalah mampu bersikap adil dalam memenuhi semua kebutuhan istri-istri dan anak-anaknya. Maka apabila tidak mampu dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun kesejahteraan keluarga tidak diperbolehkan melakukan poligami. Tidak terjaminnya kesejahteraan hidup keluarga yang dibinanya akan berdampak buruk terhadap kelangsungan rumah tangga.

4. Sejarah poligami.

Bila melihat sejarah, sebenarnya jauh sebelum agama Islam datang. Bangsa-bangsa terdahulu seperti Yahudi memperbolehkan penganutnya berpoligami, bahkan tanpa batas tertentu, demikian juga halnya dengan bangsa Ibrani, Cicilia, dan bangsa Arab, telah terbiasa dengan poligami.⁷

Martin Luther King, pendiri protestan bersikap cukup toleran terhadap poligami dengan alasan, bahwa tuhan tidak melarang, dan bahwa Nabi Ibrahim a.s sendiri beristri dua. King menilai poligami lebih baik dari pada penceraian, kendati dia menganjurkan monogami dan menyatakan, bahwa poligami baru dapat dilakukan jika ada kondisi khusus yang membenarkannya. Seperti, istri mengalami sakit permanen, atau penyakit jangka panjang, istri tidak bisa memberikan keturunan.

Ketika Islam datang, kaum pria memiliki istri sampai 10 atau lebih, tanpa batasan. Islam lalu memberitahu mereka, bahwa ada batasan yang tidak boleh dilanggar, yakni empat saja, karena poligami hanya boleh dilakukan sebagai solusi dalam keadaan darurat. Poligami dalam Islam sama sekali bukan sarana untuk mengumbar hawa nafsu tanpa batas.⁸

⁷ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000) hlm 19

⁸ Ali Zaenudin. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta : Grafindo. 2000) hlm. 24

Dari agama Islam poligami itu dapat dilihat kepada poligami yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yang memiliki 11 istri, sesungguhnya perlu disadari, bahwasanya pernikahan Nabi SAW bermotifkan kemanusiaan, memperkuat jalinan hati antar para tokoh sahabat, melipur lara keluarga yang ditinggal syahid kepala keluarganya, dan untuk merintis dakwah di tengah sebuah kabilah. Disamping itu untuk memenuhi hajat beliau sebagai manusia biasa, bukan malaikat.⁹

5. Syarat poligami

Dalam berpoligami tercatat beberapa alasan-alasan yang dianggap kondusif, seperti yang tercantum pada UU No. 1 1974 pasal 40 tentang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 57 yaitu :

- a. Istri tidak dapat melayani suami seperti pada umumnya
- b. Istri mengalami cacat badan atau penyakit yang tidak kunjung sembuh.
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Sedangkan dalam pasal 5 ayat (1), disebutkan bahwa untuk mendapatkan pengajuan permohonan kepada Pengadilan harus memenuhi syarat berikut :

- a. Adanya persetujuan dari istri/istri-istri
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.¹⁰

Selain alasan-alasan di atas, dijelaskan pula bahwa pelaku poligami harus mendapat persetujuan dari istri terlebih dahulu baik secara

⁹ Khozin Abu Faqih, *Poligami Solusi atau Masalah* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007) hlm 144

¹⁰Departemen Agama RI. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta :Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.1998) hlm. 210

lisan maupun tertulis, dan persetujuan tersebut harus disebutkan di depan Sidang Pengadilan. Pada saat proses pengijinan berpoligami di sini (suami) harus bisa menunjukkan bukti-bukti kepada Pengadilan Agama bahwa suami tersebut sanggup menghidupi keluarga dan anaknya, baik dari istri pertama maupun kedua serta berlaku adil sesuai dengan syariat agama yang telah ditetapkan. Bukti-bukti tersebut antara lain dengan melampirkan surat keterangan mengenai penghasilan suami yang ditanda tangani oleh bendahara tempat bekerja atau dengan menunjukkan surat keterangan pajak penghasilan atau dengan surat keterangan lain yang dapat diterima Pengadilan. Permohonan ijin poligami dapat dikabulkan oleh pihak Pengadilan Agama menurut pertimbangan majlis hakim yaitu dengan melihat persetujuan dari istri pertama tentang kesediaannya di poligami atau tidak dan ada beberapa pengajuan persyaratan yang terdapat di dalam UU No. 1 1974. Apabila ada salah satu persyaratan yang diajukan oleh pemohon itu kurang, maka Pengadilan Agama berhak memutuskan menolak berpoligami.

Islam memperbolehkan kaum laki-laki dengan lebih dari satu istri. Akan tetapi kebolehan ini dibatasi dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Jika tidak terpenuhi, maka pelakunya berdosa. Walau menurut sebagian ulama pernikahannya sah.

Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Yakin mampu berlaku adil terhadap para istri dalam hal pembagian bermalam dan nafkah.
2. Memberikan nafkah finansial, yakni kemampuan memberi nafkah secara adil kepada para istri.¹¹

6. Dampak poligami

Islam adalah aturan yang sesuai dengan fitrah manusia yang sejalan dengan eksistensi hidupnya, yaitu dengan menjaga akhlak manusia dan kesucian masyarakat, tidak menghendaki tumbuhnya hal-hal yang dapat mendatangkan kerusakan akhlak dan kekacauan masyarakat.¹²

Agama Islam sebagai salah satu agama yang membolehkan atau yang mengizinkan pelaksanaan pernikahan poligami, dengan memberikan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi bagi seorang pria yang akan melakukan pernikahan poligami. Salah satu ketentuan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 129 adalah pria tersebut harus dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya. Ketentuan ini untuk menghindari dampak negatif dari poligami, baik untuk pihak pria maupun untuk pihak perempuan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan poligami banyak menimbulkan reaksi dari pihak lain, terutama dari keluarga dan masyarakat sekitar. Apabila sejak awal pelaku poligami menabur sebuah kebaikan,

¹¹*Ibid.*, hlm. 104-105

¹²Isham Muhammad al-Syarif dan Muhammad Musfir al-Thawil. *Poligami Tanya Kenapa? (sebuah gagasan lurus tentang bagaimana seharusnya menyikapi dan mungkin menjalankan poligami dalam Islam)*. (Jakarta: Miharab. 2008) hlm. 134.

memiliki sikap tanggungjawab, dan mampu berbuat adil kepada keluarganya, maka efek yang akan muncul juga bersifat kebaikan, akan tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka poligami akan melahirkan persoalan dan permasalahan yang mengancam keutuhan bangunan mahligai rumah tangga yang telah dibangunnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan poligami dapat memberikan implikasi yang positif dan implikasi yang negatif bagi kehidupan rumah tangga.

- a. Dampak positif dari diperbolehkannya poligami
 1. Terhindar dari maksiat dan zina.
 2. Memperbanyak keturunan.
 3. Melindungi para janda, perawan tua, dan kelebihan wanita.
 4. Kebutuhan sex suami terselesaikan saat istrinya melahirkan, haid, sakit, uzur dll
 5. Istri terpacu melakukan yang terbaik bagi suaminya karena ada yang lain.
 6. Melatih kesabaran
 7. Status yang jelas bagi perempuan
- b. Dampak negatif poligami
 1. Tidak terjadinya komunikasi yang baik antara suami dan istri.
 2. Suami tidak dapat menjalankan prinsip keadilan, suami yang melakukan poligami tidak mampu berlaku adil, sehingga istri pertama sering ditelantarkan.
 3. Istri ingin memiliki suami seutuhnya, banyak istri yang merasa sakit hati jika suaminya berpoligami, walau dalam islam poligami diperbolehkan, sehingga menjadi konflik dalam rumah tangga dan terjadinya perceraian dengan istri pertama.
 4. Anak akan membenci ayahnya, merasa kurang diperhatikan, karena perhatian seorang ayah yang melakukan poligami akan terbagi dengan anak dari istrinya yang lain.¹³

¹³ *Ibid.*, hlm.44

7. Kecerdasan Sosial

a. Pengertian kecerdasan sosial

Jauh sebelum munculnya hasil penelitian tentang kecerdasan sosial, menurut Alfred Binet yang di kutip oleh Hamzah B, yang hidup antara tahun 1857-1911 berhasil menemukan konsep *intelligence quotient* (IQ). Olehnya kecerdasan didefinisikan dalam 3 komponen, yaitu kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan jika telah dilaksanakan dan kemampuan mengkritik diri sendiri atau *autocritism*.¹⁴

Selanjutnya Howard Gardner dalam bukunya *frames of mind* memaparkan pendapatnya tentang *multipleintelligences* atau kecerdasan majemuk yang meliputi 8 kecerdasan: logis matematis, linguistik, visual, kinestetis, musikal, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal. Dari sekian kecerdasan, kecerdasan antarpersonal (*interpersonal intelligence*) memiliki hubungan yang lebih erat dengan kecerdasan sosial.

Hatch dan Gardner dalam Goleman mengidentifikasi empat kemampuan sosial sebagai komponen-komponen kecerdasan antarpersonal (*interpersonal intelligence*):

1. Mengorganisir kelompok, ketrampilan esensial seorang pemimpin, ini menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang. Di tempat bermain, bakat ini dimiliki anak yang mengambil keputusan apa yang akan dimainkan oleh setiap orang, atau yang menjadi ketua regu.
2. Merundingkan pemecahan, bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup. Mereka ini adalah anak-anak yang mendamaikan perbantahan di tempat bermain.
3. Hubungan pribadi, bakat ini memudahkan untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan

¹⁴Uno, Hamzah B. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara. 2005) hlm. 42

merespon dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain. Anak-anak ini cenderung paling pintar membaca emosi dari ungkapan wajah dan paling disukai oleh teman-teman sekelasnya.

4. Analisis sosial, mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif dan keprihatinan orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan.¹⁵

Menurut Agustina ada empat cara mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai fondasi menumbuhkan kecerdasan sosial, yaitu:

- a. Penjernihan emosi, hal ini ditandai dengan terbebasnya seseorang dari prasangka negatif, prinsip-prinsip hidup yang menyesatkan, egoisme kepentingan, pembandingan subjektif, dan literatur yang menyesatkan.
- b. Mendengarkan suara hati, kebiasaan untuk terlebih dahulu memberi, memperhatikan, dan mencintai orang lain.
- c. Ketangguhan pribadi, yaitu mampu menetapkan misi membangun karakter dan pengendalian diri.

b. Dimensi – dimensi kecerdasan sosial

Secara lebih luas dapat dijelaskan bahwa pengertian kecerdasan sosial berkaitan dengan ketrampilan sosial atau kompetensi sosial. Khilstrom dan Cantor dalam Suyono menemukan bentuk perilaku kecerdasan sosial yang berupa kompetensi sosial, diantaranya adalah:

¹⁵Sulistami, dkk. *Universal Intelligence* (Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama. 2006) hlm. 39

- a. Menerima orang lain
Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk :
 1. Menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
 2. Memahami pentingnya pembinaan diri seumur hidup. Mengenal tuntutan sosial, aksi sosial, dan merancang reformasi sosial.
 3. Mengembangkan belas kasih dan memperhatikan sesama.
 4. Berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain.
 5. Berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.
- b. Mengakui kesalahan yang diperbuat.
- c. Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas.
- d. Tepat waktu dalam membuat perjanjian.
- e. Mempunyai hati nurani sosial.
- f. Berpikir, berbicara secara sistemik.
- g. Menunjukkan rasa ingin tahu.
- h. Tidak membuat penilaian secara tergesa-gesa.
- i. Membuat penilaian secara objektif.
- j. Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah.
- k. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain.
- l. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan.

Sedangkan menurut *Chang* menyebutkan, ada empat hal yang menjadi kriteria seseorang dapat disebut sebagai individu yang mempunyai kecerdasan sosial.

- a. Membaca diversifikasi sosial di masyarakat.
- b. Memahami pentingnya pembinaan diri seumur hidup.
- c. Mengenal tuntutan sosial, aksi sosial, dan merancang reformasi sosial.
- d. Mengembangkan belas kasih dan memperhatikan sesama.¹⁶

Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.

¹⁶Desmita. *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010) hlm. 117

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial diartikan sama dengan faktor yang mempengaruhi kecerdasan secara umum termasuk dalam hal ini kecerdasan kinestetis, kecerdasan verbal, dan kecerdasan logis matematis dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor bawaan (*genetically determined*) dan faktor lingkungan (*learned*) terus berlangsung.¹⁷

1. Faktor bawaan (*genetically determined*)

Secara biologis individu berkembang dari sel telur (ovum) dan sperma. Sel telur dan sperma masing-masing berisi kromosom. Didalam kromosom tersebut berisi gen yang menjadi penentu sifat- sifat yang akan diturunkan. Anak akan menerima rangkaian gen yang berbeda karena mereka menerima kombinasi kromosom yang tidak sama.

Suatu gen disebut dominan jika ia memiliki kekuatan untuk menekan efek gen yang lain. Dan disebut resesif bila pengaruhnya dikalahkan oleh gen yang lain. Gen kedua orang tua akan berkolaborasi pada diri anak, dan memberi kontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Kemampuan

¹⁷*Ibid.*, 59.

sosialisasi dan interaksi orangtua dengan lingkungannya adalah satu dari sekian sifat yang dibawa oleh gen tersebut.

2. Faktor lingkungan (*learned*)

Banyak faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi tingkat kecerdasan seorang anak. Mulai dari proses kehamilan hingga proses melahirkan. Namun setelah kelahiran, pengaruh faktor lingkungan terhadap individu semakin penting dan besar. Proses yang paling berpengaruh adalah proses belajar (*learning*) yang menyebabkan budaya tempat individu berada akan menentukan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang dianggap salah dan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya. Melalui proses belajar, pengaruh budaya secara tidak langsung juga mempengaruhi individu. Standar dan norma sosial yang berlaku pada suatu kelompok.

Berdasar pada pengertian kecerdasan sosial yang menitik beratkan pada kemampuan berhubungan atau berinteraksi dengan sesama dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan lebih berpengaruh dari pada faktor genetic atau faktor bawaan. Kedua faktor ini jika dapat diolah dengan baik akan melahirkan individu yang berkecerdasan sosial dan intelektual yang bagus dan seimbang.

B. Kajian Terdahulu

Penulisan menggunakan riteratur yang mempunyai keterkaitan dengan judul ini yang di antaranya adalah:

1. Skripsi oleh Rohimah Rondiah./ nim 3501405017 (skripsi) Universitas Negeri Semarang tahun 2009 Fakultas Ilmu Sosial judul “Dampak Poligami Terhadap Perilaku Kemandirian Remaja” (studi kasus di desa Jetis Kapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus).

Masalah yang di teliti oleh Rohimah Rondia dalam skripsi yang berjudul “Dampak Poligami Terhadap Perilaku Kemandirian Remaja” (studi kasus di desa Jetis Kapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus) adalah:

- a. Bagaimana dampak poligami mempengaruhi lingkungan sosial dan budaya remaja yang orangtuanya berpoligami terhadap kemandirian di desa Jatis Kapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kadus.
- b. Faktor apa saja yang memepengaruhi kemandirian remaja yang orangtuanya berpoligami.

Jenis penelitian Rohimah Rondiah adalah jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian yang dipakai yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data

Kesimpulan dalam penelitian Rohimah Rondiah yang berjudul “Dampak Poligami Terhadap Perilaku Kemandirian Remaja” (studi kasus di desa Jetis Kapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus) adalah:

1. Poligami mempengaruhi lingkungan sosial pada remaja yang meliputi proses sosial, struktur sosial, dan perubahan-perubahan sosial.
2. Poligami juga mempengaruhi lingkungan budaya pada remaja yang meliputi nilai-nilai yang timbul dari hasil pengalaman berinteraksi dengan para tetangga dan teman sebaya.

Persamaan penelitian Rohimah Rondiah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang dampak poligami, sedangkan perbedaannya dengan peneliti lokasi penelitian Rohimah Rondiah di desa Jetis Kapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus dan peneliti meneliti di Wilayah Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, penelitian Rohimah Rondiah meneliti tentang dampak poligami terhadap kemandirian remaja, sedangkan peneliti adalah dampak poligami terhadap kecerdasan soal anak, peneliti Rohimah Rondiah mempunyai masalah bagaimana dampak poligami mempengaruhi lingkungan sosial dan budaya remaja, dan faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian remaja yang orangtuanya berpoligami, sedangkan peneliti adalah apa faktor penyebab masyarakat melakukan poligami.

2. Skripsi oleh Lukman./nim 50200111012 (skripsi) UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwan dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan

Islam judul “Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak” di Kelurahan Borong Kappoa Kecamatan Kidang Kabupaten Bulukumba.

Maasalah yang di teliti ooleh Lukman dalam skripsi yang berjudul “Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak” di Kelurahan Borong Kappoa Kecamatan Kidang Kabupaten Bulukumba adalah:

- a. Bagaimana dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di Kelurahan Borong Pappoa Kecamatan Kidang Kabupaten Bulukumba
- b. Bagaimana tantangan yang di hadapi anak pasca poligami yang ada di Kelurahan Borong Pappoa Kecamatan Kidang Kabupaten Bulukumba

Jenis penelitian Lukman adalah jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian yang dipakai yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data

Kesimpulan dalam penelitian Lukman yang berjudul berjudul “DampakPoligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak” di Kelurahan Borong Kappoa Kecamatan Kidang Kabupaten Bulukumba adalah:

- a. Dampak poligami terhadap perkembangan anak di Kelurahan Borong Roppoa Kabupaten Bulukumba yaitu:
 1. Hilangnya rasa kasih sayang
 2. Timbulnya rasa benci pada anak
 3. Hilangnya rasa percaya diri pada anak
- b. Tantangan yang di hadapi anak pasca poligami adalah:
 1. Melanjutkan pendidikan

2. Keadilan.

Persamaan penelitian Lukman dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang dampak poligami, sedangkan perbedaannya dengan peneliti lokasi penelitian Lukmandi Kelurahan Borong Kappoa Kecamatan Kidang Kabupaten Bulukumba dan peneliti meneliti di Wilayah Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, peneliti Lukman meneliti tentang dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak, sedangkan peneliti dampak poligami terhadap kecerdasan sosial anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota. Penentuan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa penulis merupakan salah satu anggota masyarakat di Desa tersebut, sehingga memudahkan untuk penggalian informan penelitian yang lebih akurat, dan peneliti bertempat tinggal di Wilayah Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota serta untuk menghemat biaya dan waktu penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian tentang Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota di rencanakan pada 13 September 2017 sampai bulan Juni 2019.

3. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung mendatangi responden yang ada ditempat. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati

phenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini. Menurut Moh. Natsir, metode deskriptif adalah metode meneliti dalam suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²

Sehingga pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi selanjutnya mendeskripsikan keadaan sebenarnya yang terjadi dilapangan mengenai Dampak Perilaku Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.

c. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga yang berpoligami.

d. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.⁴ Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini

¹Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

²Moh. Natsir, *Metode penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

³Suharsimi Arikunto, *manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2005), hlm.129.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitati* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 157.

adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian jenis datanya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah proses pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti,⁵ artinya sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota. Dalam hal ini, adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari anak pelaku poligami di Wilayah Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya. sumber data yang dibutuhkan untuk menjadi pelengkap atau pendukung dalam penelitian ini adalah keluarga, orang tua,

⁵*Ibid.*, hlm. 63.

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. Ke- 1 (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62.

⁷*Ibid.*, hlm. 62.

tetangga (masyarakat sekitar), kepala desa, dan tokoh masyarakat di Wilayah Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatat hal-hal yang diamati dan diteliti pada catatan khusus.⁸ “Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan untuk kemudian dilakukan pencatatan”.⁹ Observasi di gunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. “Observasi terdiri dari observasi observasi berpartisipasi (*participant observation*), dan observasi tidak berpartisipasi (*non participant observation*)”.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi, yaitu peneliti datang ke tempat pelaku poligami yang diamati dan mengamati subjek tetapi peneliti

⁸Wina sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009) hlm. 86.

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

¹⁰Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 226.

tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengamati “Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kec Panyabungan Kota”.

2. Wawancara

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).¹¹ Selain itu, wawancara adalah situasi peran antar pribadi bertatap muka, ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seorang internal.¹²

Ada dua jenis pembagian wawancara, yakni: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terperinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, pedoman yang digunakan hanya pokok penting dari pembahasan.¹³

¹¹ Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm 67.

¹² Amiruddin dan H. Zainal Asikin, *Pengantar metode penelitian hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 82.

¹³ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987) hlm 83.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Yang dimaksud peneliti dalam wawancara ini bahwa peneliti merasa lebih cocok untuk melaksanakan wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menjadi bukti yang benar melakukan penelitian di Wilayah Desa Gunung Tua Raya yang menggunakan data-data tentang Wilayah Desa Gunung Tua Raya.¹⁴

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses secara sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hal-hal lain. Menurut Joko Subagyo dengan mengutip pendapatnya Bogdan, mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Adapun langkah- langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai

berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data.

Langkah pertama yang akan dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data

¹⁴*Ibid.*, hlm 90.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 248.

yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.¹⁶

b. Reduksi Data (*Reduction Data*).

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasi data yang berserakan dari catatan lapangan. Peneliti terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung, pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematiskan data.

c. Penyajian Data (*Display Data*).

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Di sini peneliti berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk (*gestalt*) yang kuat.

Penyajian data masing-masing didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara, yang kemudian menjadi temuan penelitian.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 190.

d. Kesimpulan (*Conslusion*).

Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁷

5. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

¹⁷Sugiyono, *Op., Cit.*, hlm. 247- 252.

- b. Membandingkan apa yang di sampaikan oleh masyarakat terhadap orang yang melakukan poligami.
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.¹⁸

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari masyarakat dibandingkan dengan hasil wawancara kepada orang yang melakukan poligami.

Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data penulis.

¹⁸Lexy. J. Moeleong, *Op.,Cit.*, hlm248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota

Dari hasil pengumpulan data di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota dapat digambarkan secara umum tentang objek penelitian. Kegunaannya dalam rangka memperkuat data-data dalam penelitian ini. Adapun hasil dari pengumpulan data tersebut dengan menggunakan wawancara dan observasi berdasarkan informasi dari masyarakat dan keluarga pelaku piligami di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota yang dianggap mampu memberikan informasi terkait dengan penelitian. Berikut deskripsi hasil penelitian:

a. Letak Geografis Wilayah Desa Gunung Tua Raya Kec Panyabungan Kota

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang wilayah Gunung Tua Raya Kec Panyabungan Kota sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya adalah salah satu Desa yang terkait di Kecamatan Panyabungan Kota berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa bahwa Wilayah Gunung Tua Raya mempunyai batas wilayah.

Adapun batas-batas wilayah Gunung Tua Raya adalah:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Tua Jae
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Huta Lombang Lubis
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Saba Jambu¹

b. Keadaan Demografis Wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota

Jika dilihat dari berbagai kondisi masyarakat di Wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota secara umum berupa aspek sebagai berikut:

- 1) Keadaan Penduduk

Adapun jumlah penduduk di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota terdiri dari 1185 Kartu Keluarga.

¹Muhammad Gandhi Lubis, Kepala Desa, *Wawancara*, tanggal 3 Oktober 2018

Tabel 1
Keadaan Penduduk di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan
Panyabungan Kota Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0-4 Tahun	987 Orang
2	5-9 Tahun	1.260 Orang
3	10-14 Tahun	1.271 Orang
4	15-21 Tahun	1.726 Orang
5	22-50 Tahun	2.119 Orang
6	51-60 Tahun ke atas	975 Orang
	Jumlah	7.888 Orang

Sumber: data laporan kependudukan dari kepala Desa Gunung

Tua Raya 2018

Dari sekian banyak jumlah penduduk di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota, dengan hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa setempat dan para orang tua di wilayah ini dapat diklasifikasikan bahwa jumlah warga yang masih mengikuti pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2
Penduduk di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan
Panyabungan Kota
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	BELUM SEKOLAH	397 Orang
2	PAUD	894 Orang
3	SD	1.253 Orang
4	SLTP	1.235 Orang
5	SLTA	1.670 Orang
6	KULIAH	945 Orang
7	TIDAK SEKOLAH	420 Orang
	Jumlah	6.814 Orang

Sumber: Data Gunung Tua Raya 2018

2) Keadaan Sarana Pendidikan

Dari segi pendidikan yang ada di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota dapat dikatakan cukup memadai bagi pelaksana pendidikan bagi masyarakat itu sendiri.

TABEL 3
Sarana Pendidikan yang ada
diwilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota

NO	JENIS SARANA PENDIDIKAN	Jumlah	STATUS	
			NEGERI	SWASTA
1	PAUD	4		4
2	Sekolah Dasar	4	3	1
3	Madrasah Ibtidaiyah	4		4
4	BTQ	0		0
JUMLAH		12	3	9

Sumber: Data administrasi Desa Gunung Tua Raya 2018

3) Keadaan Sosial Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia, demikian juga dengan masyarakat di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota. Berdasarkan data bahwa di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota dikatakan 100% penganut agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota diperlukan adanya peribadatan yang memadai. Berdasarkan administrasi di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota, bahwasanya sarana peribadatan yang ada di wilayah tersebut adalah sebagaimana terdapat pada table berikut:

TABEL 4
Sarana Peribadatan yang ada di
wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota

NO	SARANA PERIBADATAN	Jumlah	Keterangan
1	MESJID	3 Unit	-
2	MUSHOLLA/SURAU	10 Unit	-
JUMLAH		13 Unit	-

Sumber: Data administrasi Gunung Tua Raya 2018

Melihat jumlah sarana peribadatan yang ada di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota bisa dikatakan sudah memadai bagi kebutuhan ibadah masyarakat di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota. Dikatakan sudah memadai karena sarana peribadatan yang sudah ada digunakan masyarakat yang sudah ada digunakan masyarakat untuk melaksanakan ibadah, seperti untuk sholat dan pengajian majelis ta'lim

Tabel 5
Kegiatan Ibadah yang ada di
wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota

NO	KEGIATAN IBADAH	HARI	WAKTU
1	Majelis Ta'lim	Senin	07,30 - 09,30
2	Yasinan	Kamis	03,30 - 05,30

Sumber: Data Gunung Tua Raya 2018

Ustadz yang ada di Dari kegiatan ibadah yang ada di wilayah Gunung Tua Raya kecamatan Panyabungan Kota, dengan hasil observasi dengan ustadz yang ada di wilayah Gunung Tua Raya

kecamatan Panyabungan Kota dapat diklasifikasikan bahwa kegiatan majelis Ta'lim dilaksanakan pada hari Snin dan kegiatan yasinan pada hari Kamis.

4) Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat Wilayah Gunung Tua Raya adalah masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

Tabel 6
Mata Pencapaian Masyarakat
di Wilayah Gunung Tua Raya Kec Panyabungan Kota

NO	Mata Pencapaian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	2.972 jiwa	-
2	Pegawai Negeri	1.532 jiwa	-
3	Pedagang	1.843 jiwa	-
4	Tidak/Belum Bekerja	2.141 jiwa	-
	Jumlah	7888 jiwa	-

Sumber: Data administrasi Gunung Tua Raya 2018

B. TEMUAN KHUSUS

1. Faktor Penyebab Suami Melakukan Poligami di Wilayah Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kota

Poligami adalah perkawinan yang dilakukan seorang laki-laki kepada perempuan lebih dari satu. Adapun factor penyebab suami melakukan poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.

a. Alasan pelaku poligami melakukan poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabunga Kota

Di lihat dari hasil observasi yang telah di lakukan peneliti ada perbedaan dari pengakuan pelaku dan apa yang terlihat langsung. Seperti pelaku yang mengaku ingin memperbanyak keturunan, dan terlihat keturunan pelaku tersebut tidak banyak dan bahkan hanya memiliki dua anak saja dari kedua istrinya.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Holoan Nasution yang merupakan salah satu pelaku poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, sebagaimana yang di jelaskan Bapak Holoan :

“Sonon anggi, sabotulna dabo sada-sada ayah ipe adong do alasan nia I aso maralaboru dua ia, songon au on mantong kan, au so poligami au por rohaku adong anak ku alaklai, sononma kehidupan rumah tangga ku, alaboru ku duana memang padao-dao bagas dei, inda benna alaboruku na tobang nai inda patolaon au malaboru dua, tapi tong ima syarat na di lehen ia tu au so ra ia na jolo di padua, waktu mangido

² *Observasi*, di Wilayah Gunung Tua Raya, Tanggal 3 Oktober 2018

izin au na get marbagas pa dua kali nai. Alaboru kun a tobang nai tong goarna si Idah nasution, 3 anak ku dot ia, alaboru toluna. Baru tong alaboru kun a poso nai goarna si Marlina, 1 anak ku dot ia. Alasan ku tong nangkin so got padua on au, ima porroha ku adong anak ku alaklai, benna naso bisa alaboru kun a pajlo be malahirkon makana paduaon au, di patola alaboru kun a tobang nai au marpoligami syaratna tong ima nangkon, ulang ningia sabagas. Awalna hubungan ni alaboru ki duana memang na payahan dei akur, marsi sapaan pep ayah dei, tapi tong dung lahir anak name alak lai I ngon alaboru kun a poso nai mulai ma denggan na tobang nai tu na poso nai, soalna i ape dabo na poran do roa nia adong anak name alak lai. Alhamdulillah antongan daganak ipe sude akrab-akrab doi sudena, inda dong na marbeda-beda di rasa alai alai na 4 i, rosu-rosu do alai i. tapi memang hubungan ku dot alai sotik urang akrab ma, soalna urang do komunikasi anantara au dot anak-anak ku dabo, apalagi na remaja I, na par sip-sip an doa alai I, tagian do lala alai mangecek dot umak ni alai I, tarsongon mangido keperluan sikola ni alaibe tong tu umak ni alai dei I paido alai baru ma umak nai doma mandokonna tu au. Pala tong pambagian waktu tu alaboru kun a dua I, saminggu di natobang nai au pala minggu selanjutna antongan tu na poso naima, pala pambagian epeng balanjo antongan bahatan do ulehen tu na tobang nai I, soalna tong bahatan kebutuhan nia, benna tolu I anak nami isi, Alhamdulillah tong inda dong masalah tu alaboru kun a poso nai, baru tong di lehen do tu alai na dua modal usaho mambuka parjagalan na menek soni di jolo bagas I, so les adong ligi-ligion ni alai”.³

(“Begini dek, sebenarnya seorang ayah mempunyai alasan tersendiri untuk berpoligami, seperti saya yang melakukan poligami karena ingin mempunyai anak laki-laki, beginilah kehidupan rumah tangga saya, kedua istri saya memang tinggal nya berbeda rumah dan cukup berjauhan, bukan karena istri pertama saya tidak menyetujui pernikahan saya dengan istri kedua saya, akan tetapi itu merupakan salah satu syarat yang di berikan istri pertama saya ketika saya minta izin untuk berpoligami. Istri pertama saya bernama Idah Nasution dan kami di karuniai tiga orang putri, dan istri kedua saya yang bernama Marlina, dan kami di karuniai seorang putra. Adapun hal yang membuat saya ingin melakukan poligami di karenakan saya ingin memiliki anak laki-laki dan karena istri pertama saya sudah tidak bisa melahirkan lagi, dan ia memberi izin kepada saya untuk berpoligami, tapi dengan syarat mereka harus beda rumah. Hubungan kedua istri saya memang awalnya susah untuk akur dan saling sapa, tetapi setelah

³³ Hololan, Pelaku Poligami, *Wawancara*, tanggal 4 Oktober 2018

lahirnya putra kami dari istri ke dua, istri pertama saya sudah mulai baik terhadap istri kedua saya, karena istri pertama saya juga menginginkan anak laki-laki. Dan hubungan anak-anak kami Alhamdulillah semua akur dan tidak saling membeda-bedakan. Akan tetapi hubungan saya dengan anak-anak saya memang dikatakan kurang akrab karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara saya dengan anak-anak saya, apalagi yang sekarang sudah remaja, mereka lebih pendiam dan lebih sering berbicara dengan ibunya, misalnya kebutuhan yang ia perlukan di sekolah, misalnya spp dia akan membicarakannya dengan ibunya terlebih dahulu baru ibunya yang memberitahu kepada saya. Dan masalah membagi waktu dengan istri-istri saya, saya memberikan waktu satu minggu kepada istri pertama saya dan minggu selanjutnya kepada istri kedua saya, dan masalah uang belanja yang saya berikan kepada istri-istri saya, saya memberikan lebih banyak kepada istri pertama saya dikarenakan kami memiliki tiga orang anak yang harus di nafkahi, dan Alhamdulillah istri kedua saya tidak keberatan dengan itu, dan kedua istri saya saya berikan modal untuk buka warung kecil-kecilan di depan rumah kami.).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pandapotan Lubis yang juga merupakan salah satu pelaku poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, sebagaimana yang di jelaskan Bapak Pandapotan:

“Aalasan ku tong so poligami au, inda bisa alaboru ku maranak, pajolona memang inda na dong niatku got poligami ida, tapi benna por roan i alaboru ki sajo adong anak nami di suru ia ma au marbagas pa dua kalian, pajolo nai memang u tolak doi, udokon doi mangangkat anak ma soni sugari ami tapi inda ra alaboruki, les idokon iado marbagas au mulakin. Alaboruku na pa duana, alaboru ku na tobang nai do langsung manjalaki na jau I, kabotulan tong dongan nia sa sikola do najolo alaboru ki, topet juoma indape marbagas ia, opat ma anak ku dot alaboru ke dua ki. Alhamdulillah tong akur-akur do sude keluarga ku, bope naso tinggal sabagas tong kan, sude daganak ipe rosu doi dot umak ni alai I songon umak kandung ni alai doi ibaen alai tu alaboru pertama ki alaoru kun a poso nai pe tong inda jungada di ora-ora ia daganak I ro tu bagas ni natobang nai I, soni juo tong dot au, ros do sude daganak I tu au i. pala tong masalah waktu, u selang-

selingi doi, misalna tong hai senin au tu natobang nai, selasa nai tu na poso nai ma au I, soni ma satorusna i. baru tong pala masalah epeng balanjo, sama rata do u baen I, baru masalah biaya ni daganak I tarsongon epeng sikolana tong atau pe jajan mingguan ni alaipe ami selang selingi doi, misalna tong pala epeng bulanan sanga mingguan nia alai bulan pertama tu na tobang nai, bulan selanjutna tu na poso nai mei di paido alai i, pala masalah mangan dot modom ni alai tong terserah alai doi sanga ijia ma giot ni alai benna tong inda na pola dao-dao pe bagas ni na poso dot na tobang nai I, beda desa maia tong, na tobnag nai tong karejona ibu rumah tangga maia, pala na poso nai bidan desa ia, pala au tong markobun ma au”⁴.

(“Alasan saya melakukan poligami adalah karena istri saya tidak dapat melahirkan, awalnya memang saya tidak berniat melakukan poligami, dikarenakan istri saya ingin sekali memiliki anak, saya di suruh oleh istri saya untuk menikah lagi, akan tetapi awalnya saya menolak dan lebih memilih mengadopsi anak, tetapi istri saya menolak keinginan saya, dan dia tetap menyuruh saya untuk menikah lagi, dan akhirnya saya setuju untuk melakukan poligami, saya menikahi wanita yang dipilih langsung oleh istri pertama saya yang merupakan teman sekolah istri saya yang saat itu belum menikah, dan kami di karuniai empat orang anak, Alhamdulillah semua keluarga saya akur walau tidak tinggal dalam satu rumah, anak-anak saya juga akrab dan seperti layaknya seorang anak dengan ibunya dengan istri pertama saya walaupun sebenarnya bukan ibu kandung mereka, dan begitu juga dengan istri kedua saya tidak pernah membatasi waktu anak-anak kami untuk menemui istri pertama saya. Dan tidak ada bedanya dengan hubungan saya dengan anak-anak saya, semua baik-bai saja. Dalam pembagian waktu saya selang-selingi harinya, misalnya hari senin saya di rumah istri perta saya dan hari selasanya sanya di rumah istri kedua saya, dan begitu seterusnya, dan masalah uang belanja saya sama ratakan, dan masalah biaya kebutuhan anak-anak kami sama-sama kami tanggung ber tiga, karena misalnya uang sekolah atau jajan mingguan anak-anak kami mereka juga selang selingi, misalnya bulan pertama ataupun jajan minggu pertama minta sama istri pertama saya dan bulan ataupun minggu selanjutnya kepada istri kedua saya, dan kalau masalah makan sehari-hari mereka bebas mau makan dan tidur di rumah yang mana karena jarak rumah istri pertama saya dan istri ke dua saya tidak begitu jauh, hanya beda desa saja. Istri pertama saya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan istri kedua saya berfropesi sebagai bidan desa, dan saya mengelola kebun karet kami”).

⁴Pandapotan Lubis, Pelaku Poligami, *wawancara*, Tanggal 4 Oktober 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tanaka yang juga sebagai pelaku poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, sebagaimana yang di jelaskan bapak Abdul Sattar adalah:

“Olo dua mada alaboru ku da, du abuse anak ku, sada ngon alaboru na pertama sada nai ngon adaboru pa dua. Alasan ku tong so poligami au got bahat ulala anak ku dot keturunanku. Di izinkon istriku sanga inda tong awal nai memang inda na olo ia malahan goyak dope roha nia waktu na mangido izin i au tu ia, sampe 6 bulan au mambujuk-bujuk ia, berbagai macam bujukan doma dibaen sampe di patola ia bope dalam keadaan terpaksa, soalna tong inda na bisa ia be malahirkon makana got marbagas au mulakin. Ima alasanna so pa dao-dao bagas ni alaboru ku duana, na goyakan roa ni alaboru kun a tobang nai tu alaboru ku na poso nai i, tapi pala aaboru ku na poso nai maklum do ia soni I bope na goyak na tobang nai tu ia, sip do ia soni i. tapi bope soni pala tu daganak nami inda dong na di beda-bedaon ni alaboruku na tobang nai I, sarupo do I baen ia holong ni roha nia tu daganak nami I, songon anak kandung do daganak nami I sude di baen ia i, ima makana inda tarlepaskon au alaboru kun a tobang nai bope kadang sering ami berselisih paham dot kadang marbadai dot ia. Pala daganak I antongan donokan do alai tu umak ni alai dari pada tu au, ampot sanga na jarang i au pasuo dot alai sanga aha pe alasanna antonga nga uboto, apalagi dot na bujing-bujing i, dokonon jarang do au dot ia marcarito-carito i. Pala masalah epeng balanjo antongan sarupo do ubaen dua-dua na i”.⁵

(“Ya saya memiliki dua orang istri dan dua orang anak, satu dari istri pertama saya dan satu dari istri kedua saya, alasan saya melakukan poligami ini karena saya ingin memperbanyak keturunan, Apakah istri saya mengizinkan? Awalnya memang istri saya marah besar ketika saya meminta izin untuk menikah lagi, sampai enam bulan saya meminta izin terhadap istri saya, berbagai bujukan saya berikan kepada istri saya, sampai akhirnya istri saya memperbolehkan walau dengan keadaan sangat terpaksa karena istri saya sudah tidak bisa melahirkan lagi, itu sebabnya rumah istri pertama saya berjauhan dengan istri kedua saya, kalau di lihat dari ke akuran kedua istri saya

⁵Tanaka, Pelaku Poligami, *Wawancara*, Tanggal 4 Oktober 2018

memang keduanya tidak akur, karena istri pertama saya tidak suka dengan istri ke dua saya, akan tetapi istri kedua saya bersikap lebih menerima kemarahan dan ke tidak sukaan yang istri pertama saya perlihatkan setiap bertemu dengan istri ke dua saya, akan tetapi istri pertama saya tidak membeda-bedakan rasa sayang yang di berikannya kepada ke dua anak kami. Dia memperlakukan anak saya dari istri ke dua saya sebagai layaknya anak kandungnya sendiri, dan itu yang membuat saya tidak bisa melepaskan istri pertama saya walau terkadang kami sering berselisih paham. Dan anak-anak saya lebih senang bercerita dengan ibu mereka dibandingkan dengan saya, apa karena ibu mereka lebih sering berjumpa dengan mereka atau apa alasannya saya pun tidak tau, apalagi dengan anak remaja saya yang perempuan, dia dibilang jarang bercerita-cerita dengan saya. Kalau masalah uang belanja, saya memberikan jumlah yang sama kepada kedua nya”).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Maulid yang merupakan salah satu pelaku poligami sebagaimana yang di jelaskan Bapak Maulid:

“Pajolo nai memang inda dong niat ku got marpoligami i, tapi dung karejo au tu Sibolga baru tong jarang buse ma au muak tu Panyabungan on kan jarang ma pasuo rap alaboru ki, jadi bolak balik Panyabungan-Sibolga mantong au bo. Di sibolga tong mardagang ma au. Sampe sataon ma au tinggal di Sibolga waktu i ampe jarang mantong mulak tu son kan, jadi marhubungan mada au da dot jando maranak sada di sadun da, alaklai do anak nia i i. Dor mantong di pataru-pataru ia jau indahan ku, sampe u nikahi ma ia tapi inda di pa boto-boto alaboru kun a pajolo i. sampe sataon au dung marbagas dot jando i baru udokon tu alaboru kun a pajolo I bahaso na marbagas au di Sibolga. Dung au caritoo antongan goyak sangat mantong alaboru ki, sampe sannari inda na tartarimo ia i alaboru ku na pa dua nai dot anak-anak ki. Pala masalah epeng balanjo antongan bahatan doma u lehen tu alaboru kun a pajolo benna sannari dor an di bagas ni aaboru ku na pajolo doma au kan. Pala kehe pe au tong tu Sibolga palingan mei sakali sabulan, ipe hum sekedar ma lehen balanjo maia I baru langsung mulak mei tu Panyabungan. Kadang ba got u ceraion bage dei ulala alaboru ku pa dua nai, tapi inda tega au benna madung adong I boru ku dot ia i sadun. Pala hubungan ku dot anak ku tong dung marbagas au inda pola bahat be caritona tu au i”.⁶

⁶Maulid, Pelaku Poligami, *Wawancara*, Tanggal 4 Oktober 2018

(“Awalnya saya tidak ada niat untuk berpoligami, tapi setelah saya bekerja di sibolga dan saya jarang pulang ke rumah saya yang di sini (Panyabungan), jadi saya bolak-balik Panyabungan-Sibolga, lain halnya di sini, saya di Sibolga tinggal seorang diri. Sampai pada satu tahun saya tinggal di Sibolga dan jarang pulang ke Panyabungan ini, akhirnya saya mulai menjalin hubungan dengan seorang janda di samping rumah saya yang ada di Sibolga, janda tersebut memiliki seorang anak lai-laki, dan dia sering mengantarkan makanan kepada saya, dan akhirnya saya menikahi perempuan tersebut tanpa sepengetahuan istri pertama saya. Sampai umur pernikahan saya satu tahun baru saya memberitahu istri saya, dan istri saya pun sangat marah dan tidak menerima baik istri kedua saya dan anak-anak saya sampai sekarang. Masalah uang belanja saya memberikan lebih banyak kepada istri pertama saya, dikarenakan sekarang saya lebih sering di rumah istri pertama saya, saya hanya sesekali ke rumah istri kedua say, kadang sekali sebulan itupun hanya sekedar memberikan uang belanja dan dan lansung pulang lagi ke Panyabungan. Terkadang saya ingin menceraikan istri saya yang di Sibolga, tetapi saya tidak sanggup karena saya sudah memiliki seorang anak perempuan darinya. Hubungan saya dengan anak saya setelah saya menikah lagi sudah tidak seperti dulu lagi, sekarang dia lebih tidak banyak bicara kalau dengan saya”).

Dari hasil wawancara yang telah di lakukan peneliti dengan pelaku poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, ada berbagai bentuk alasan kepala rumah tangga melakukan poligami, seperti ingin memiliki anak laki-laki, istri tidak dapat melahirkan, ingin memperbanyak keturunan, dan juga ada akibat jarak yang memisahkan antara suami dan istri karena pekerjaan.

b. Alasan dari istri yang di poligami

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan istri dari yang melakukan poligami adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dengan ibu Ramlah yaitu istri ke dua dari bapak

Tanaka.

“saya memang istri ke dua suami saya, ya saya tau menjadi istri ke dua itu memang banyak yang harus di hadapi, seperti ganjingan orang krpada saya dan masih banyak lagi. Alasan saya mau di poligami itu adalah awalnya memang saya merasa balas budi terhadap suami saya karena waktu saya masih gadis itu banyak di bantu kebutuhan hidup saya oleh suami saya, sampai saya jatuh cinta kepadanya. Dan lalu kami menikah sampai sekarang ini, saya tau dari dulu kalau suami saya mempunyai istri, tapi saya sudah sayang kepada dia sejak masih pacaran dulu walau saya tau dia mempunyai istri.⁷

(“Au memang alaboru pa dua do au, uboto dei pala jadi alaboru pa dua bahat cobaanna, songon jadi obaran ni alak mantongan, bahat dope bage cobaanna. Alasanku memang pertama nai dabo nab alas budi dei tu alak lai ki, tapi benna denggan nia ma tu au waktu bujing-bujing au, ia dei mambalanjoi au sampe holong ma roangku tu jia. Baru marbagas ma ami, mulai na jolo pen a uboto dei na adong alaboru ni alak lai ki mulai do margandak ami ma uboto mei na adong alaboru nia”).

2. Wawancara dengan ibu Mawaddah istri ke dua dari bapak

Abdul Muis.

“Au memang alaboru pa dua do au, bujing-bujing do au tu alak lai ki memang, bahat do mandokok au na bodo, benna jadi alaboru pa dua i au i, alasanku so ra au jadi alaboru padua, benna uida alak lai ki, alak lain a martanggung jawab do ia i tu keluarga nia, makana ra au. Memang awal nai ngana u boto na madung adong alaboru nia, sadari dung marbagas do ami baru uboto, pajolo nai memang ancit do roangku, tapi dung huboto tong alasanna makana paham au sudena. Alhamdulillah antongan na tanggung jawab an do alak lai ku”.⁸

(“Saya istri kedua dari suami saya, saya memang gadis sama suami saya, banyak yang bilang saya bodoh karena mau di jadikan istri

⁷ Ibu Ramlah, Istri bapak Tanaka, *Wawancara*, tanggal 28 November 2018

⁸ Ibu Mawaddah, Istri bapak Abdul Muis, *Wawancara*, tanggal 28 November 2018

ke dua. Alasan saya menjadi istri ke dua itu adalah saya melihat dia adalah laki-laki yang bertanggung jawab, makanya saya mau jadi istrinya, memang awalnya saya tidak tau kalau dia mempunyai istri, sehari setelah kami menikah baru saya mengetahuinya. Awalnya memang saya marah dan sakit hati, tetapi setelah mengetahui alasannya, saya paham dengan kondisi itu semua. Dan Alhamdulillah memang suami saya suami yang bertanggung jawab kepada keluarga”).

3. Wawancara dengan ibu Dermina, istri ke dua dari bapak Abdul Bagio.

“Uboto dei na adong alaboru ni alak lai ki, sebelum marbagas pea mi, tapi memang les ra au jadi alaboru ke dua, alasan ku antongan memang na dengganan dei ia, tanggung jawab buse, baru uboto naso adong anak nia makana ra au jadi alaboru pa dua nia, gari baa dong anak nia ngana ra au i jadi alaboru nia”.⁹

(“Saya tau suami saya memiliki istri sebelum saya menjadi istrinya, dan saya mau jadi istri dia karena memang dia laki-laki yang baik dan tanggung jawab, karena saya juga kasihan dengan dia yang tidak mempunyai keturunan makanya saya mau jadi istri ke dua, seandainya dia mempunyai anak dari istri pertamanya, saya juga tidak akan mau jadi istrinya”).

4. Wawancara dengan ibu Duma Sari, istri ke dua dari bapak Pandapotan.

“Au na jadi alaboru pa du on, adong do alasan ku so ra au jadi alaboru pa dua ni alak lai ki, sada tong kasihan tu keluarga nia naso dong anak na, soalnya inda bisa alaboru nia na kabotulan tong sahabat ku waktu sikola, inda bisa malahirkon, pa dua na tong umurku pe pada saat I memang madung tobang au, bisa ma idokon bujing-bujing na tobang”.¹⁰

(“Saya yang sebagai istri ke dua suami saya mempunyai alasan tersendiri, yaitu pertama saya merasa kasihan terhadap

⁹Ibu Dermina, Istri bapak Abdul Bagio, *Wawancara*, tanggal 28 November 2018

¹⁰Ibu Duma Sari, Istri bapak Pandapotan, *Wawancara*, tanggal 28 November 2018

keluarganya yang tidak mempunyai anak dan sangat menginginkan keturunan sedangkan istrinya yang kebetulan sahabat saya waktu sekolah dulu tidak dapat memberikan keturunan, kedua memang umur saya pun saat itu sudah bisa di bilang tidak muda lagi dan sudah sangat tua dalam kalangan gadis”).

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri ke dua yang mau di poligami, mempunyai berbagai alasan tertentu. Ada yang mengaku melihat sosok suaminya adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan akan membuatnya bahagia, ada juga yang ingin balas budi karena kebaikan suaminya semasa dia masih gadis.

Dari hasil observasi, peneliti melihat berbagai pengakuan istri kedua yang kebanyakan mengaku melihat suaminya adalah suami yang bertanggung jawab dan menyebabkan dia mau jadi istri kedua, dan yang terlihat dari hasil observasi, peneliti melihat istri kedua juga ada dari hasil dari kebohongan yang di lakukan suami sebelum menikah. Seperti ada istri yang tidak mengetahui bahwa suaminya memiliki istri, dan setelah menikah barulah si istri kedua mengetahui kebenarannya.¹¹

Dari berbagai alasan dan yang terlihat langsung dari orang tua yang melakukan poligami, peneliti melihat anak lah yang menjadi korban dari poligami yang telah di lakukan orangtua. Karena anak tidak mengtahiukesalahan yang terjadi dalam rumah tangganya sehingga orangtuanya melakukan poligami ataupun menikah lagi dengan wanita

¹¹*Observasi*, di Wilayah Desa Gunung Tua Raya, Tanggal 6 Oktober 2018

lain, sehingga mau tidak mau anak yang sudah menginjak remaja kurang baik hubungannya dengan ayahnya.

Berikut wawancara dengan masyarakat sekitar ataupun tetangga mengenai keluarga berpoligami di Wilayah Gunung Tua Raya.

Wawancara dengan ibu fitri tetanggan dari istri kedua dari bapak Hololan:

“ olo memang laboru pa dua dei ia i, laboru pajolo ni alak lai nia i memang ngana por roana maligi ia i, na lewati saminggu dalam dua minggu dei ison alak lai nia i, tapi uida sannari ngana be soni, kadang 3 ari dalam 2 minggu miia ison alak lai nia i, baru mulak buse mei tu laboru nia na tobang nai. Tapi tong pala anak nai dokonon tiop ari dei kehe ia tu bagas ni umak tobang nia i, i ape antongan ngana di batasi ia anak nia i kehe tusi, tapi ba pala modom na ison dei anak nia i. Pala masalah ekonomi antongan mewah do nida dua-duana laboru nai i, ngana tong nida marbeda-beda i, ampot memang adil do alak lai nia i tong ma lehen nafkah ni alai, alai pe tong jarang do nida marbadai-badai i, bope akhir-akhir on nida dor an alak lai nia i di bagas ni natobang na”.¹²

(“Ya memang dia adalah isri ke dua dan istri pertamanya memang tidak suka dengan dia tapi menyayangi anaknya itu, dulu memang seminggu dalam dua minggu itu suaminya di sini tetapi sekarang dan akhir-akhir ini terlihat kadang suaminya hanya 3 malam dalam 2 minggu di sini lalu pulang ke rumah istri tua nya. Tetapi berbeda dengan anak nya, anak nya memang tiap hari ke rumah istri tua dari ayahnya tetapi memang tidurnya di rumah ini, dan dia memang tidak membatasi anak nya pergi ke rumah istri tua dari suaminya.Kalau masalah ekonomi memang kelihatan istri tua dari suaminya dengan dia sama-sama mewah dan tidak ada bedana, mungkin suaminya adil memberikan nafkah kepada dia, dan mereka juga jarang terlihat bertengkar walau akhir-akhir ini suaminya lebih memberikan banyak waktu kepada istri tuanya”).

¹²Tetangga Ibu Marlina, *wawancara*, tanggal 29 November 2018

Dan selanjutnya wawancara dengan tetangga istri ke dua dari bapak

Pandapotan:

“alaboru pa dua do memang ia i, inda na dong nida masalah tu keluarga ni alai dai da, aman do nida i, ampot antong memang benna langsung na tobang nai do manjalaki alaboru pa dua ni alak lai nia i bage kan. Alak lai nia ipe mulak tu bagas rutin dei sakali dua ari mulai na jolo sampe sannari, alaboru pertama nai per o dei tu son kadang i, olo memang ba mangalap daganak ni alai ido, akrab do nida alai i na maralo i, inda dong nida masalah i”.¹³

(“Dia memang istri ke dua tapi tidak ada masalah sama sekali dengan keluarga mereka, apa memang karna dia di pilih langsung mungkin oleh istri pertama suaminya menjadi istri ke dua, mereka akur-akur aja, dan tidak ada masalah yang terlihat. Dan masalah suaminya pulang juga sekali dua hari, rutin mulai dulu sampe sekarang, bahkan istri pertama suaminya juga sering dating, tapi untuk menjemput anak-anak mereka. Mereka terlihat akrab dan baik-baik saja”).

Wawancara dengan tetangga istri ke dua dari bapak Tanaka:

“alaboru na tobang ni alak lai nia i, dao dei bagas na memang tong di pasar an kan, trus alak lai nia i dor an dei ison i, manombo dua kali saminggu mia tu pasar i. Inda dabo nap or roa ni na tobang nai maligi ia i, jungada dope i badai na ia pas baru-baru marbagas i ia dot alak lai nia i”.¹⁴

(“Istri pertama suami nya rumahnya memang jauh di pasar sana, dan suaminya lebih sering di sini dan kadang hanya dua hari dalam seminggu di rumah istrinya. Istri pertama suaminya itu tidak suka dengan dia, pernah dulu baru-baru mereka menikah dia di labrak oleh istri pertama suaminya”).

Wawancara dengan tetangga istri ke dua dari bapak Bagio:

“posisina memang alaboru pa dua do ia i, 3 anak nia i dot bayo i, tapi alaboru na tobang nai inda dong anak na. Pasti mantong dor an alak lai nia I ison dari pada i alaboru pertama nai. Tapi pala daganak i bebas dei sanga got tujia alai i. na margandak do alai pajolo i sebelum

¹³Tetangga Ibu Duma sari, *wawancara*, tanggal 29 November 2018

¹⁴Tetangga Ibu Ramlah, *wawancara*, tanggal 29 November 2018

marbagas dabo i, baru inda onok marbagas ma alai, baru inda onok buse malahirkon ma anakboru i, pokokna perkiraan ni alak benna na marisi pajolo do ia i, so ra ia marbagas dot alak lai nia i, tapi memang dor an dei alak lai i dison dari pada di alaboru nia na tobang nai”¹⁵.

(“dia posisinya istri kedua, dan dia memiliki tiga orang anak, sementara istri pertama suaminya tidak memiliki anak. Pasti lah suaminya lebih sering di sini di bandingkan di rumah istri pertamanya. Tapi anak-anak mereka bebas mau pergi kemana. Mereka dulu pacaran sebelum menikah dan dia tau kalau suaminya mempunya istri, dan tidak lama kemudia mereka nikah dan tidak lama juga mempunyai anak dalam waktu dekat, semua orang berpendapat mungkin dia mau nikah karna dia sudah isi duluan. Tapi suaminya memang lebih sering di sini dari pada di rumah istri pertamanya”).

Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti melihat ada kesenjangan dari pengakuan suami dalam memberikan keadilan mengenai pembagian waktu seperti yang di akui beberapa pelaku poligami dengan hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan beberapa tetangga dari istri pelaku poligami tersebut.

2. Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak

Kecerdasan sosial yang di maksud peneliti dalam penelitian ini adalah seorang anak cerdas di sosial dalam bentuk mampu menerima orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik dan santun dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Seperti yang di lihat peneliti berdasarkan hasil observasi, anak yang sebelum orang tuanya melakukan poligami dengan setelah melakukan poligami sangatlah jauh berbeda, karena seperti yang terlihat seorang anak

¹⁵Tetangga Ibu Dermina, *wawancara*, tanggal 29 November 2018

dulunya sangatlah aktif, pintar dalam bergaul dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda setelah orang tuanya melakukan poligami, anak terlihat minder, suka menyendiri, dan bahkan benci jika membicarakan tentang keluarga.¹⁶

Berdasarkan wawancara dari anak-anak dari pelaku poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota: wawancara dengan Indah sari.

“Keluarga nami memang marbeda dei dot na lain nai, benna tong dua i umak ku, manombo maila do au keadaan ni keluarga kon, benna manombo dabo di palapi-lapi dongan-dongan ku do au i. Aneh do ulala Manobo dabo keluarga on benna dua kali i ayahku marbagas, kebetulan mantong au dot sudar kun a ngon umak tiri ki sa umuran, manombo ulala songon na di beda-bedaon ni ayah ku doi au dot ia, soangon na olongan dei uida ayahku u sia dari pada tu au. Manombo na goyakan roangku ayahku i, pala ia naron mangido sanga aha di turutina sajo dei pala au manombo ngana di turutina. Manombo malosok do au kehe bage sikola i, benna tong sasikola i au dot sudaro ki, pala di sikola dabo dor dei di palapi-lapi dongan ku aui, idkon alai dei olongan roa ni ayah ku tu sia dari pada tu aui. Tapi ba pala tu sudaro ki inda jungada goyak rohaku i, soalna tong na denggn do ia tu au, manombo di bayari ia bage dei panganonku di kantin, ayahku maia dabo na goyak i rohaku, dor do usapai tu umak ku i, aso dua umak ku? Totop dei na idkon ni umak jau na special keluarga nami i”.¹⁷

(“keluarga kami memang berbeda dengan keluarga lainnya, yaitu saya mempunyai ibu dua dan saya terkadang malu dengan keluarga yang saya miliki karena banyak teman-teman saya yang terkadang memojokkan saya karena keluarga saya, dan saya berfikir ini suatu keluarga yang aneh karena ayah saya memiliki istri dua, dan kebetulan saya dan saudara saya dari istri ke dua ayah saya ada yang se umuran. Dan terkadang saya merasa saya di beda-bedakan oleh ayah saya dengan dia, karena saya lihat ayah saya lebih menyayangi dia

¹⁶ *Obaservasi*, di Gunung Tua Raya, 9 Oktober 2019.

¹⁷ Indah Sari, Anak Dari Bapak Holoan dan Ibu Idah, *Wawancara*, Tanggal 10 Oktober 2018

dibandingkan saya, dan saya terkadang merasa benci terhadap ayah saya, kenapa setiap keinginan saudara saya tersebut selalu di turuti oleh ayah saya, sedangkan saya lebih sering di suruh minta kepada ibu saya. Karena saya satu sekolah dengan saudara saya tersebut, terkadang saya merasa malas ke sekolah karena harus mendengar ejekan kawan-kawan saya yang selalu mengatakan ayah saya lebih sayang kepadanya dibandingkan saya, tetapi kalau sama saudara saya tersebut saya tidak merasa benci karena id selalu baik kepada saya, kadang saya juga sering di traktir di kantin. Yang kadang-kadang sya benci itu hanya ayah saya, dan saya juga sering bertanya kepada ibu saya kenapa saya memiliki dua ibu, dan ibu saya selalu menjawab karna keluarga kami keluarga yang special”).

Selanjutnya wawancara dengan Muhammad akbar.

“Keluarga ku keluarga na hebat dei da, soalna tong au dua umak ku, duana holong roana tu au, bebas do aui sanga got tujia au giotku, holong tong roan i umak ku duana tua au, ayah ku pe holong roana tua au, sanga aha giotku iturutina dei. Sude kegiatan kun a u baen selalu dei di dukung ayah ku dot umak-umak ku i, kegiatan i sikola jadi, kegiatan di kampungon jadi, songon pramuka bage mantong, pala di kampungon au dei sekretaris ni NNB nami i. Manombo ba di sapai dongan-dongan ku dei aso dua umak ku? Bo udokon soni benna keren i keluarga ku ning mei, bahkan manombo iri bage dei alai tu au i, benna olongi roan i umak ku duana tu au dot ayah ku. Sude orang tua ku tong idukungna dei kegiatan sikola ku dot di kampung i”¹⁸

“Keluarga menurut saya keluarga yang hebat, karena saya mempunyai dua orang ibu dan kedua iu saya sangat menyayangi saya, saya bebas mau tinggal dimana, saya selalu di sayang oleh kedua ibu saya, begitu juga ayah saya selalu menuruti semua kemauan saya. Apalagi kegiatan-kegiatan yang selalu saya ikuti baik itu di sekolah maupun di masyarakat, saya selalu dapat dukungan yang baik oleh ke tiga orang tua saya. Seperti kegiatan pramuka di sekolah, dan saya juga sebagai sekretaris di kegiatan NNB di desa ini. Terkadang memang teman-teman saya selau bertanya kenapa saya mempunyai dua orang ibu, dan saya tinggal jawab karena kulurga saya keluarga yang hebat dan teman-teman saya tidak ada yang memojokkan saya, bahkan ada sebagian kawan saya merasa seperti irri kepada saya karena kedua ibu

¹⁸Akbar, Anak Dari Bapak Pandapotan dan Ibu Duma Sari, *Wawancara*, Tanggal 10 Oktober 2018

saya selalau memberikan perhatian lebih kepada saya, dan selalu memberi support terhadap setiap apa yang syaa lakukan baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat”.

Wawancara dengan Ahmad Rosadi yang juga anak dari keluarga yang berpoligami.

“Au dabo ngana uboto-boto i aso so marbagas mulakin ayah ku, dung marbagas tong ayah ku mulakin, mulai mei maila au kadang tu dongan-dongan ku i, malosok bage au kaluar margaul, aneh do ulala sebenarnya, makana inda por roangku bage margaul-gaul be. Apalagi di sikola dor dei di paila-ila dongan-dongan ku au i, benna dua kali i ayah ku marbagas, makana malosok do au i manombo mangkuling tu dongan-dongan ku di sikolaan, ima so goyak roangku tu ayah ku da. Tagian do ulala manecek dot umak ku I dari pada ayahku, benna naso olong dei be dabo roa ni ayah k utu ami makana marbagas mulakin ayah ku ibaru adong buse mei tong anak nia na lain i”.¹⁹

(“Saya tidak tau apa alasan ayah saya menikah lagi, dan dejak ayah saya menikah lagi saya mulai minder dengan kawan-kawan sepergaulan saya, saya terkadang malu keluar rumah, karena perasaan saya semua orang mengaggap keluarga kami adalah keluarga yang aneh, dan itu yang membuat saya tidak ingin bergaul terlalu jauh di lingkungan saya. Apalagi kawan-kawan saya di sekolah selalu mengejek saya karena ayah saya menikah lagi. Dan itu membuat saya sekarang merasa malas berkomunikasi dengan ayah saya, saya lebih suka berbicara dan bercerita dengan ibu saya daripada ayah, dan saya juga berpendapt ayah saya tidak lagi menyayangi kami. Itu sebabnya mungkin ayah saya menikah lagi dan ingin mendapat anak lain”).

Wawancara dengan Siti Aisyah.

“keluarga kami keluarga bahagia, kami mempunyai tiga orang ibu, tapi satu sudah meninggal dunia, dan kami semua tinggal satu rumah, dan kami tidak ada masalah dengan keluarga ini, karna sekolah kami ada di sini dan lingkungan kami juga di sini, kami sudah terbiasa hidup

¹⁹Ahmad Rosadi, Anak Dari Bapak Bagio dan Ibu Dermina, *Wawancara*, Tanggal 10 Oktober 2018

seperti ini dan kami Alhamdulillah bahagia dengan keadaan yang seperti ini”.²⁰

Anak yang orang tuanya berpoligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan, ada yang merasa malu dengan keadaan keluarganya dan menyebabkan sebagian anak yang orang tuanya melakukan poligami tersebut merasa malu, minder saat bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar, dan merasa benci kepada ayahnya.

Dan ada juga anak dari keluarga yang berpoligami merasa biasa saja dengan keadaan itu dan bahkan merasa keluarganya adalah keluarga yang sempurna.

Wawancara dengan ibu Idah Nasution

“Au antongan tolu anak ku, alaboru tolu-toluna, benna tong por roan i alak lai ki adong anak nia alak lai, ima makana so marbagas iamulakin, baru tong adong ma anak nia alak lai ngon alaboru nia pa dua nai. Memang boru kun a nomor dua i sannari madung remaja mei, jarang do ia mangkuling tu ayah nia i, dung do marbagas mulakin ayah nia baru adong anak na ngon alaboru pa dua nai i. Pala au tong nagan jungada u beda-bedaon sude nak-anak nami i, bope ia ngon alaboru pa dua nai, tu daganak ipe udokon dei naso sala na dibaen ni ayah ni alai i pala di sapai alai au aso so marbagas mulakin ayah ni alai? Tapi nga uboto dung do marbagas mulakin ayah ni alai nagan por roan i alai ibe paida-ida ayah ni alai manombo, bope naso jungada ayah nia padiar ami”.²¹

(“Saya mempunyai tiga orang anak perempuan, karena suami saya menginginkan anak laki-laki, itu sebabnya ia menikah lagi dan mendapatkan anak laki-laki dari istri keduanya. Memang anak perempuan saya yang nomor dua sekarang sudah remaja, memang tidak terlalu akrab dan bahkan jarang berkomunikasi dengan ayahnya semenjak ayahnya menikah lagi dan mendapat anak remaja laki-laki dari istri ke duanya tersebut. Saya tidak membeda-bedakan

²⁰ Siti Aisyah, Anak Pak Ustad dan Ibu Maryam, *Wawancara*, Tanggal 10 Oktober 2018

²¹ Idah Nasution, Istri Yang Di Poligami, *Wawancara*, Tanggal 14 Oktober 2018

keseluruhan anak-anak kami dan saya juga selalu menasehati anak saya bahwa apa yang dilakukan ayahnya tersebut tidak salah di setiap anak saya bertanya kenapa ayahnya menikah lagi. Akan tetapi anak saya selalu menyalahkan ayahnya, saya tidak tau kenapa setelah ayahnya menikah lagi dia sudah tidak mulai suka dengan ayahnya, walaupun ayahnya tidak pernah mengabaikan kami”).

Wawancara dengan ibu Duma sari

“Au totop dei u paingot daganak i, sannari madung dua umak ni alai i na angkon di turuti dot i hormati alai, manombo ba ngana di pardulion ia ba, sasadari di kamar sajo dei mar hp-hp i, tapi ba bope soni les dat-dat u pantau dei, pala waktu marsiajar antongan u suru marsiajar, u pantau ia na marsiajar i”.²²

(“saya selalu memberikan pengertian kepada anak saya bahwa dia sekarang mempunyai dua orang ibu yang harus di hormatinya juga, akan tetapi dia kadang tidak terlalu memperdulikannya, dan dia lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar dengan hanphonnya, akan tetapi saya selalu memantau kegiatan anak saya, misalnya waktu belajar saya selalu memantau kegiatan belajarnya”).

Wawancara dengan ibu Dermina

“Sude orangtua dabo totop dei na selalu ma lehen nasehat dot pengertian tu daganak na, apalagima na dua alaboru ni ayah na, songon au mabo. Totop do u paingot anak ku I so les hormat dot patuh tu orang tua, soalna tong ma dua sannari umak na sada ayah na”.²³

(“setiap orang tua selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya dan selalu memberikan pengertian kepada anaknya, apalagi anak yang orang tuanya berpoligami seperti keluarga saya. Dan saya hanya selalu mengingatkan bahwa harus selalu hormat dan patuh apa yang di katakana orang tua kepada anak-anak saya karena sekarang mereka mempunyai dua orang ibu dan satu ayah”).

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya apalagi seorang ibu yang lebih banyak waktunya dengan anak di bandingkan ayahnya.Pola

²²Duma Sari, Isri Yang Di Poligami, *Wawancara*, Tanggal 14 Oktober 2018 Idah Nasution, Istri Yang Di Poligami, *Wawancara*, Tanggal 14 Oktober 2018

²³Dermina, Isri Yang Di Poligami, *Wawancara*, Tanggal 14 Oktober 2018

asuh yang diberikan orang tua sangatlah berpengaruh penting dalam membentuk kecerdasan sosial anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, dan penerimaan keluarga yang berpoligami pada anak-anak remaja juga sangat penting dengan adanya didikan orang tua yang lebih dalam memberikan pengertian tentang keluarga yang mereka miliki.

untuk melihat bagaimana anak dari keluarga yang berpoligami bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar mengenai sosial anak dari keluarga berpoligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota

- a. Wawancara dengan kepala desa Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota.

“Manombo memang poligami on dabo mangaggu do tu sosialisasi ni daganak on, bope tong di sikola ni alai, pargaulan , dot sekitar masyarakat i bage mantong, benna tong orang tua nai na marpoligami i, tarbagi ma waktu nia tu dua rumah tangga, tu alaboru pa sada dot padua nai, ima kadang ayah nai pe payah ma malehen perhatian, markumpul dot daganak bena otik i waktu pasuo. Baru daganak ipe urang ma laa alai kasih sayag ngon ayah ni alai i tu alai, benna tong terbagi ma di rasa alai I kasih sayang ni ayah ni alai i, baru daganak ipe dor an doma alai dot uak ni alai, holong ni roan i alai pe markurang mei tu ayah ni ala”.²⁴

(“Poligami memang terkadang mengganggu sosialisasi anak, baik itu sosial di masyarakat sekitar, sekolah dan di dalam lingkungan itu sendiri, karena terkadang orang tua yang

²⁴Muhammad Gandi Lubis, Kepala Desa, *Wawancara*, tanggal 22 Oktober 2018

melakukan poligami tentunya akan membagi waktunya kepada dua rumah tangga, yaitu rumah tangganya dengan istri pertama dan rumah tangga dengan istri kedua. Sehingga seorang ayah mungkin akan lebih sulit memberikan perhatian, berkumpul bersama anak-anaknya karena keterbatasan waktu, dan akan menimbulkan seorang anak merasa kurang di perhatikan dan merasa kasih sayang seorang ayah tersebut telah terbagi kepada orang lain, dan mengakibatkan anak akan lebih sering menghabiskan waktu dengan ibunya, dan rasa sayang terhadap ayahnya berkurang”).

b. Wawancara dengan warga sekitar ibu Romlah

“Au dabo uida daganak na pa duaon I ayah na di kampung nita on, inda na tar atur uida manombo i, tar-tar bandel bage doi, mungkin orang tua nai memang manombo naso jebes pandidikna, tapi ba sebagian memang pade-pade do daganak i ba, mar sosial pe pade do memang deba. Deba tong parsip nida tile, deba nida ma mangidupi bage daganak ipadahal na poso-poso tanggung dope. Mungkin dabo rangku akibat ni na mar alaboru dua ipe danak nai so pade benna ni pandidik ni orang tua nai bage do dabo i kan dohot tong sonjia pargaulan nia di luar matongan”²⁵.

(“Saya melihat anak-anak yang orang tuanya berpoligami di kampong kita ini, lebih terlihat kurang ter atur, dan terlihat seperti bandel ya, mungkin karena kurang didikan dari orang tuanya, tetapi memang sebagian anak ada juga yang baik masalah sosialnya, sebagian memang terlihat seperti, lebih suka mengasingkan diri dari teman-teman sebaya, lebih pendiam, bahkan ada juga yang saya lihat kelakuannya sudah menyimpang, seperti sudah merokok padahal masih remaja ya. Mungkin dampak poligami terhadap kecerdasan sosial anak ini juga terbentuk baik dan tidak baik yaitu dari pola asuh orang tua dan bagaimana pergaulannya di luar rumah”).

c. Wawancara dengan kawan sebaya (Abri) dari anak yang keluarganya berpoligami.

²⁵Romlah, Warga Sekitar, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018

“Au ida ba dongan-dongan kun a dua i umak na, manombo na aneh-aneh an i, palagi manombo pala marcarito-carito tentang keluarga, nida ngana por roa nia mancaritoo keluarga nia i, maila, manombo goyak dope i, inda ra gabung I pala tu organisasi bage di sikola dot di kampung ia i, menghindar sajo dei pala di ajak pe ia masuk NNB bage i, dor an di bagas dei ia i, jarang kaluar”²⁶

(“Saya melihat kawan saya yang orang tuanya berpoligami itu kadang-kadang aneh, apalagi pas waktu kita ngumpul dan cerita tentang keluarga, terlihat kawan saya itu seperti tidak suka menceritakan tentang keluarganya, malu, dan kadang-kadang juga marah, dia tidak mau gabung dengan organisasi apapun di sekolah kami dan juga di kegiatan organisasi yang ada di desa kami, dia selalu menghindar jika di di ajak masuk organisasi di desa. Misalnya NNB, dan juga kegiatan-kegiatan yang lain, dia cenderung menutup diri dan jarang keluar rumah”).

- d. Wawancara dengan kawan sebaya (Alya) dari anak yang keluarganya berpoligami.

“Au tong u ligi dongan ki na dua i alaboru ni ayah na tong ngana pola i dokon-dokon alai i masalah keluarga ni alai i, tagian do lala ia sada-sada ia i, jarang dei mangecek-ecek bage dot ami dongan na, bope I sikola, I parmayaman bage, bope manombo adong kerja kelompok nami jarang do dohot ia i, pala dot pe ia na sip sajo maia ia i, songon na dong dei nida dunia nia sada-sada ia i”²⁷

(“Saya melihat kawan saya yang orangtuanya berpoligami itu menutup diri apalagi masalah keluarga, dia lebih suka menyendiri dan jarang berkomunikasi dengan kami kawan-kawannya, baik itu di sekolah dan tempat bermain, dia jarang ikut ngumpul dengan kami, walau itu kadang saat kami kerja kelompok pun dia jarang ikut, dan kalau ikutpun dia lebih suka diam dan jarang memberi pendapat tentang yang kami diskusi kan. Dia seperti punya dunianya sendiri”).

²⁶Abri, Teman Sebaya, *Wawancara*, tanggal 23 Oktober 2018

²⁷Alya, Teman Sebaya, *Wawancara*, tanggal 23 Oktober 2018

Pendidikan sangat membantu dalam membimbing remaja yang belum mandiri, semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki remaja, maka semakin besar pula untuk lebih kreatif dan memiliki kemampuan untuk mandiri dan mencerdaskan sosial anak. Baik itu pendidikan di sekolah dan juga yang paling penting adalah pendidikan yang di berikan orang tua kepada anaknya, agar anak tidak merasa kurang di perhatikan, kurang kasih sayang dari orang tuanya, terutama kasih sayang yang di berikan seorang ayah yang melakukan poligami. Supaya seorang anak tidak merasa minder, malu, sering mengurung diri, menghindar dari teman-teman sebayanya, dan apalagi sampai melakukan penyimpangan dalam pergaulannya. Seperti pergaulan bebas yang sekarang ini banyak menjerumuskan anak-anak bangsa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat memang anak-anak dari keluarga yang orang tuanya melakukan poligami terlihat lebih kurang sosial nya daripada anak-anak yang orang tuanya tidak melakukan poligami, memang sebagian anak sosialnya bagus dari kalangan orang tua yang melakukan poligami, tetapi lebih banyak yang tidak bagus. Seperti cara anak bergaul, berbicara dengan orang-orang sekitarnya dan lain sebagainya. Dan itu disebabkan kurangnya didikan dari seorang ayah yang sebagai kepala rumah tangga yang kurang ada waktu berkomunikasi dengan anak-anaknya, dan area seorang ayah harus di subukkan dengan pekerjaan yang harus

menghidupi dua keluarga juga membagi waktu dengan istri-istrinya, menyebabkan kurangnya komunikasi yang terjalin antara anak-dengan ayah.²⁸

3. Analisis Hasil Penelitian

Poligami adalah perkawinan yang dilakukan seseorang laki-laki kepada perempuan lebih dari seorang. Dalam kehidupan poligami lebih diidentikkan kepada seorang laki-laki yang memiliki lebih dari seorang istri.

Poligami dalam Islam memang diperbolehkan namun seseorang suami harus dapat berlaku adil. Tetapi sebagai konsekuensi, para suami harus mempunyai kemampuan untuk mencukupi sebagai syarat berpoligami. Tidak cukup bagi lelaki hanya sekedar mempunyai uang banyak karena kekayaan hanyalah salah satu syarat yang harus dimiliki. Lebih dari itu lelaki harus menyiapkan, misalnya mampu berbuat adil, baik pembagian hartanya, sikapnya, pembagian waktu, dan lain-lain.

Dalam lingkungan keluarga, orangtua merupakan sosok figur dalam pandangan anak, yang segala perilakunya merupakan cermin bagi anak, disadari atau tidak ditiru oleh anak. Menurut pandangan Islam memberikan keteladanan yang baik merupakan metode yang terbaik dan membekas pada anak.

²⁸*Observasi*, di Wilayah Desa Gunung Tua Raya, Tanggal 6 Oktober 2018

Dalam pembentukan perilaku, dan juga cara anak bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya banyak di pengaruhi oleh cara orang tua mendidik dan memberikan contoh terhadap anak, begitu juga dengan cerdasnya anak dalam bersosialisasi.

kecerdasan yang di maksud dalam penelitian ini yaitu,

- a. Bagaimana cara seorang anak yang orang tuanya berpoligami dapat bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya,
- b. Sikap anak terhadap orang-orang di sekelilingnya,
- c. Cara bicara, sopan-santun, kepercayaan diri pada diri seorang anak,
- d. Dan juga sosialisasi yang dia lakukan dalam lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Sementara fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, banyak anak yang orang tuanya berpoligami justru mempengaruhi kecerdasan sosial anak tersebut. Jika di lihat dari caraseorang anak bersosial dalam lingkungan masyarakatnya yang orang tuanya berpoligami sangat berdampak buruk terhadap kecerdasan sosial anak, seperti, sopan santun, tutur kata, percaya diri, dan juga sikap terhadap lingkungan sosial yang kurang baik.

Di lihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, kecerdasan sosial dari seorang anak besar pengaruhnya dari didikan orang tua, bagaimana memberikan pendidikan awal dari seorang orang tua

terhadap anak-anaknya. Dan kepercayaan diri seorang anak juga terbentuk dari asal keluarganya yang bagaimana, juga lingkungan sekitarnya.

Pelaku poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota banyak mengaku sudah memberikan keadilan terhadap dua keluarga yang telah dia bina, baik itu adil secara waktu, ekonomi, maupun hati. Akan tetapi dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, membuktikan bahwa seorang pelaku poligami yang tepatnya kepala rumah tangga belum memberikan keadilan sebagaimana yang telah dia ungkapkan. Pelaku poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota ternyata hanya mampu memberikan keadilan dalam bentuk ekonomi saja, tapi tidak dengan adil dalam pembagian waktu sesuai dengan apa yang telah dia ungkapkan dalam wawancara yang dilakukan. Selain wawancara dengan pelaku poligami, peneliti juga melakukan wawancara dengan istri dan juga dengan beberapa tetangga terdekatnya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan BK maka seorang konselor hendaknya memperhatikan masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas, jika ada klien yang datang mengeluhkan perilaku anaknya dengan masalah yang sama maka seorang konselor hendaknya memberikan masukan dan arahan agar orangtua lebih memperhatikan anak dan juga lingkungan anaknya terlebih pada anak yang keluarganya berpoligami.

Selain itu dalam pelayanan BK terhadap anak konselor hendaknya menerapkan layanan yang bisa digunakan untuk membentuk kecerdasan sosial anak, menurut peneliti menggunakan layanan bimbingan yang sesuai adalah bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Dengan menggunakan teknik sosiodrama yang menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di masyarakat dengan cara menerapkan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan kecerdasan sosial pada anak yaitu kurang mempunyai tutur kata yang baik, dan kurang mempunyai etika sopan santun, minder atau kurang percaya diri dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak. Melalui teknik sosiodrama, anak akan dilatih dan belajar melakukan , tutur kata, dan sopan santun, agar anak lebih percaya diri dalam melakukan hal-hal positif kepada orang lain baik dalam lingkungan keluarga,

maupun di masyarakat yang dilakukan dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan maka Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota dapat disimpulkan yaitu:

1. Faktor penyebab melakukan poligami pada masyarakat Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota yaitu:
 - a. Ingin memiliki anak laki-laki
 - b. Keadaan istri tidak dapat melahirkan
 - c. Jarak yang jauh dengan istri
2. Dampak poligami terhadap kecerdasan sosial anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota, tidak mampu menerima orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain, kurangn mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, menyendiri dan minder dengan orang lain.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada anak yang orang tuanya melakukan poligami di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota diantaranya:

1. Orang tua lebih bersikap adil terhadap istri dan anak-anaknya, bukan hanya adil dalam bidang perekonomian akan tetapi adil dalam memberikan pendidikan sosial terhadap anak-anaknya.
2. Kepada anak dari keluarga yang berpoligami, jangan pernah membenci orang tua yang melakukan poligami karena poligami sesungguhnya jalan yang tidak salah dan di perbolehkan agama, juga lebih peka terhadap lingkungan, dan bersosialisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Cholid Narbuko, *Metodologi penelitian* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2005)
- Arikunto Suharsimi,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Azhar,Muhammad *Fiqh kontemporer Dalam Pandangan Neo modernisme Islam*, (Yogyakarta: 1996)
- Beni Ahmad Soebani, Boedi Abdullah dan *Pekawinan Perceraian Keluarga Muslim* (Bandung: pustaka setia, 2013)
- Daniel Goleman, 1997. *Emotional Quotient*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1997)
- Departemen Agama RI. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*.(Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.1998)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010)
- Elizabeth, B Hurlock, . *Psikologi Perkembangan*.(Jakarta: Erlangga.1996)
- Hakim Atang Adl., *Metode Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Hamdani, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*.(Jakarta :Pustaka Amani.2001)

Hamzah B Uno,. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2005)

Hasyim. Muh Sholih *Kecerdasan Spiritual Wanita*. (Surakarta: Pustaka Al-Kahfi. 2004)

Http// (*Ogburn dalam Soerjono 2001: 336*) jam 20.33

M Hasan, Ali *Fiqhiyah Al-Haditsah pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)

M. Mulia,. *Pandangan Islam Tentang Poligami*.(Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Gender dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation. 2002)

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2007)

Mulia Musdah. *Islam Menggugat Poligami*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004)

Mulyana Dedi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998)

Mursalin Supardi. *Menolak Poligami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007)

Musfir al-Tha Muhammad wil Isham Muhammad al-Syarif. *Poligami Tanya Kenapa? (sebuah gagasan lurus tentang bagaimana seharusnya menyikapi dan mungkin menjalankan poligami dalam Islam)*.(Jakarta: Mihrab. 2008)

Nafsin, Abdul Karim dan Mifta Lidya A. *Perempuan Sutradara Kehidupan*. (Surabaya: Al-Hikmah, 2005)

Rosadi, Ruslan *Metode penelitian : Public Relation dan Komunikasi*,
(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Sanjaya, Wina *Penelitian Tindak Kelas*, (Jakarta:Perenada Media
Group,2009)

Shalih Syaikh Fuad. *Untukmu yang Akan Menikah dan Telah Menikah*.
(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:
Alfabeta,2010)

Sukardi, *metode penelitian pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007)

Sulistami, DKK. *Universal Intelligence*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
Utama. 2006)

Wina Sanjaya,

Zaenudin Ali. *Filsafat Hukum Islam*. (Jakarta : Grafindo. 2000)

Khozin Abu Faqih, *Poligami Solusi atau Masalah*, (Jakarta: Al-I'tishom
Cahaya Umat, 2007)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : NUR SYAADAH LUBIS
NIM : 13 120 0055
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Tua Iparbondar, 11 juni 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gunung Tua Iparbondar, Kecamatan Panyabungan
Kota,
Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara
Agama : Islam

B. Nama Orang Tua

Nama Ayah : M. ASRIN LUBIS
Nama Ibu : HAMIDAH
Alamat : Gunung Tua Iparbondar, Kecamatan Panyabungan
Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi
Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan

Tahun 2000 - 2006 : SD Swasta Muhammadiyah
Tahun 2006 - 2010 : SMP N 3 Panyabungan Kota
Tahun 2010 - 2013 : SMA N 1 Panyabungan Utara
Tahun 2013 - 2019 : Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA
DESA GUNUNG TUA RAYA

Kode Pos – 22912

Gunung Tua Raya, 14 Oktober 2018

Perihal : Izin Riset
Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Di
Padangsidempuan.
Dengan Hormat,

Menindak lanjuti surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan Nomor : 1249/in. 14/F.4C/PP. 009/03/2018, tanggal 12 Oktober 2018, perihal pokok surat.

Kepala Desa Gunung Tua Raya dengan ini menyatakan memberi izin kepada Saudari :

Nama : Nur Syaadah Lubis
NIM : 13 120 0055
Fak/Jurusan : FDIK/BKI
Alamat : Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota

Bersedia membantunya untuk memberikan data dan informasi akurat sesuai dengan yang diperlukannya dalam penyelesaian penyusunan SKRIPSI.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Kepala Desa Gunung Tua Raya

Mrd. Gandhi Lubis



Scanned with
CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

/In.14/F.6a/PP.00.9/09/2019

September 2019

ran

:
:-
: **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. : 1. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
2. Fauzi Rizal, MA

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : **NUR SYAADAH LUBIS / 13 120 0055**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI**
Judul Skripsi : **"DAMPAK PERILAKU POLOGAMI TERHADAP
KECERDASAN SOSIAL ANAK DI WILAYAH GUNUNG TUA
RAYA KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

Ketua Prodi

Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 195312071980031003

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1249 /In.14/F.4c/PP.00.9/10/2018
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

12 Oktober 2018

Untuk Para Kepala Desa Gunung Tua Raya .
di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Nur Syaadah Lubis
NIM : 13 120 0055
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**Dampak Poligami terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Anyabungan Kota**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan
Sati, M.Ag
196209261993031001



Scanned with
CamScanner

Lampiran: I

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun proposal atau skripsi yang berjudul ” *Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota* ”.

A. Daftar pertanyaan kepada anak dari keluarga berpoligami

1. Bagaimana perasaan anak pada saat orang tuanya melakukan poligami ?
2. Bagaimana hubungan anak dengan orang tuanya ?
3. Apakah teman-teman si anak tau keadaan keluarganya ?
4. Bagaimana anak berkomunikasi dengan dengan istri ayahnya yang baru ?

B. Daftar pertanyaan kepada pelaku poligami

1. Apa faktor pendorong pelaku poligami ?
2. Bagaimana sikap adil yang di berikan pelaku poligami (ayah) terhadap istri-istrinya dan anak-anaknya ?
3. Bagaimana perasaan pelaku poligami setelah melakukan poligami ?
4. Bagaimana sosial anak setelah orang tuanya berpoligami ?

C. Daftar pertanyaan terhadap masyarakat sekitar

1. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang keluarga yang melakukan poligami ?
2. Bagaimana hubungan orang tua yang melakukan poligami terhadap masyarakat sekitar ?
3. Bagaimana hubungan anak dengan kawan-kawannya dan lingkungannya seperti yanterlihat oleh masyarakat sekitar ?
4. Bagaimana kecerdasan sosisal anak dari keluarga berpoligami ?

Lampiran: II

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi ini dibuat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun proposal atau skripsi yang berjudul” *Dampak Poligami Terhadap Kecerdasan Sosian Anak Di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan Kota* “ .

Adapun observasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Observasi terhadap anak yang orang tuanya berpoligami
2. Observasi terhadap orang tua yang melakukan poligami
3. Observasi terhadap kepala desa di Wilayah Desa Gunung Tua Raya
4. Observasi terhadap masyarakat sekitar di Wilayah Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabunga Kota

